

**PENGEMBANGAN E-MODUL INTERAKTIF BERBASIS SEJARAH  
LOKAL DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH AGRESI  
MILITER BELANDA DI LAMPUNG PADA SISWA  
KELAS XI IPS SMAN 9 BANDAR LAMPUNG**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**NADIRA FEBRI FARADILA  
NPM 1913033032**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG**

**2023**

## **ABSTRAK**

### **PENGEMBANGAN E-MODUL INTERAKTIF BERBASIS SEJARAH LOKAL DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH AGRESI MILITER BELANDA DI LAMPUNG PADA SISWA KELAS XI IPS SMAN 9 BANDAR LAMPUNG**

**Oleh  
Nadira Febri Faradila**

Penggunaan media pembelajaran menjadi salah satu faktor yang mendukung jalannya proses pembelajaran, untuk itu perlu diterapkan media pembelajaran yang sesuai dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk: mengetahui kelayakan e-modul berbasis sejarah lokal dalam Pembelajaran Sejarah Agresi Militer Belanda di Lampung kelas XI IPS di SMAN 9 Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (*R&D*) yang di adaptasi dari model penelitian pengembangan ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation* dan *Evaluation*). Hasil penelitian dari validasi ahli materi mendapatkan persentase nilai 90,00% dalam kategori Sangat Valid. Validasi ahli media mendapatkan persentase nilai 88% termasuk dalam kategori Sangat Valid. Praktisi pendidikan (guru sejarah) mendapatkan persentase nilai 93,33% termasuk dalam kategori Sangat Valid. Respon siswa terhadap media ini pada saat dilakukan uji coba rata-rata menunjukkan respon positif dengan mendapatkan persentase  $\geq 90\%$  setiap indikatornya. Pada hasil belajar siswa diperoleh nilai rata-rata 85,28 dan persentase peserta lulus dengan nilai 83,33 dimana E-modul Pembelajaran Sejarah Agresi Militer Belanda di Lampung sangat layak digunakan dalam pembelajaran Sejarah.

**Kata Kunci: E-modul, Sejarah Lokal, Sejarah Agresi Militer Belanda II Di Lampung**

## **ABSTRACT**

### **DEVELOPMENT OF INTERACTIVE E-MODULES BASED ON LOCAL HISTORY IN LEARNING THE HISTORY OF AGGRESSION DUTCH MILITARY IN LAMPUNG TO STUDENTS CLASS XI IPS SMAN 9 BANDAR LAMPUNG**

**By  
Nadira Febri Faradila**

The use of learning media is one of the factors that support the course of the learning process, for this reason it is necessary to apply appropriate learning media in the learning process. This study aims to: determine the feasibility of local history-based e-modules in Learning the History of Dutch Military Aggression in Lampung for class XI IPS at SMAN 9 Bandar Lampung. This study uses a research and development (R&D) method adapted from the ADDIE development research model (Analysis, Design, Development, Implementation and Evaluation. The research results from the validation of material experts get a percentage score of 90.00% in the Very Valid category. Media expert validation getting a percentage score of 88% is included in the Very Valid category. Educational practitioners (history teachers) get a percentage score of 93.33% including in the Very Valid category. Students' responses to this media during the trial run show an average positive response by getting a percentage  $\geq 90\%$  for each indicator. In student learning outcomes an average score was obtained of 85.28 and the percentage of participants passed with a score of 83.33 where the E-module Learning the History of Dutch Military Aggression in Lampung is very suitable for use in learning History.

**Keywords: E-module, Local History, History of Dutch Military Aggression II in Lampung**

**PENGEMBANGAN E-MODUL INTERAKTIF BERBASIS SEJARAH  
LOKAL DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH AGRESI  
MILITER BELANDA DI LAMPUNG PADA SISWA  
KELAS XI IPS SMAN 9 BANDAR LAMPUNG**

**Oleh  
NADIRA FEBRI FARADILA**

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada**

**Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan  
Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG**

**2023**



Judul Skripsi

: Pengembangan E-Modul Interaktif Berbasis

Sejarah Lokal Dalam Pembelajaran Sejarah

Agresi Militer Belanda Di Lampung Pada

Siswa Kelas XI IPS SMAN 9 Bandar Lampung

Nama Mahasiswa

: Nadira Febri Faradila

Nomor Pokok Mahasiswa

: 1913033032

Jurusan

: Pendidikan IPS

Program Studi

: Pendidikan Sejarah

Fakultas

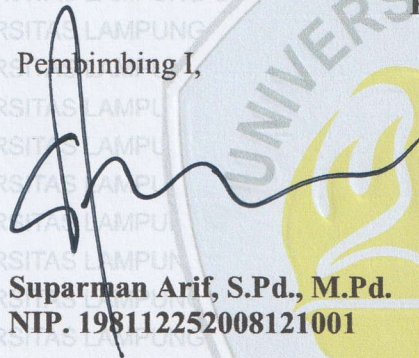
: Keguruan dan Ilmu Pendidikan

## 1. MENYETUJUI

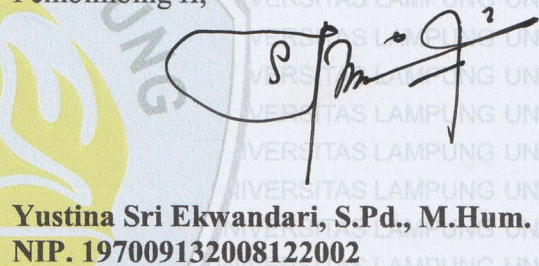
### Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,



**Suparman Arif, S.Pd., M.Pd.**  
NIP. 198112252008121001

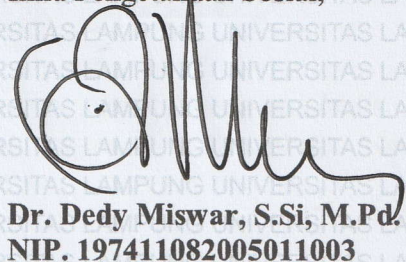


**Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum.**  
NIP. 197009132008122002

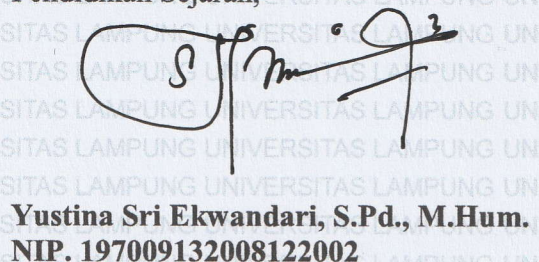
## 2. MENGETAHUI

Ketua Jurusan Pendidikan  
Ilmu Pengetahuan Sosial,

Ketua Program Studi  
Pendidikan Sejarah,



**Dr. Dedy Miswar, S.Si, M.Pd.**  
NIP. 197411082005011003



**Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum.**  
NIP. 197009132008122002



**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

**Ketua** : Suparman Arif, S.Pd., M.Pd.

**Sekretaris** : Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum.

**Penguji  
Bukan Pembimbing** : Drs. Maskun, M.H.

**2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**Drs. Sunyono, M.Si.**  
NIP. 19651230 199111 1001

**Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 13 September 2023**

.....  
.....  
.....



## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nadira Febri Faradila  
NPM : 1913033032  
Program Studi : Pendidikan Sejarah  
Jurusan/Fakultas : Pendidikan P.IPS/FKIP Universitas Lampung  
Alamat : Jalan Tirtaria, gg. Mawar Putih 4, Way Kandis, Tanjung  
Senang., Bandar Lampung.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 13 September 2023



Nadira Febri Faradila

NPM. 1913033032

## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung, pada tanggal 02 Februari 2001. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Warsito dan Sumarti. Pendidikan penulis dimulai dari Taman Kanak-Kanak (TK) An-Nur (2006-2007), Pendidikan Sekolah Dasar (SD) Negeri 1 Kedaton (2007-2013), Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 10 Bandar Lampung (2013-2016) dan kemudian melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 9 Bandar Lampung (2016-2019). Pada tahun 2019, penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN (Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri).

Pada semester V penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kelurahan Sumur Batu, Teluk Betung Utara, Bandar Lampung dan melaksanakan program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 16 Bandar Lampung yang terletak di Kelurahan Sumur Batu, Kecamatan Teluk Betung Utara, Bandar Lampung. Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif mengikuti organisasi kemahasiswaan yang antara lain Unit Kegiatan Mahasiswa Penelitian (UKMP) sebagai anggota (2021-2022), Forum Komunikasi Mahasiswa (FOKMA) Pendidikan Sejarah sebagai anggota bidang penelitian dan pengembangan (2021-2022). Selain itu, penulis pernah memperoleh Juara 1 pada Lomba LKTI tingkat nasional yang diselenggarakan oleh Himapis FKIP Universitas Lampung tahun 2021, Juara 2 pada Kompetisi Esai Nasional Universitas Lampung di Bidang Pertanian dan Pangan tahun 2021 dan Silver Medal at World Science, Environment and Engineering Competition 2022.



## **MOTTO**

“Mulailah dari tempatmu berada. Gunakan yang kau punya. Lakukan yang kau bisa.”

**(Arthur Ashe)**

“Dua musuh terbesar kesuksesan adalah penundaan dan alasan.”

**(Jaya Setiabudi)**

## **PERSEMBAHAN**

Bismillahirrohmanirrohim

Puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala hidayah dan karunia-Nya.

Sholawat dan Salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang safaatnya dinantikan di Yaumulu Kiamah nanti, Aamiin. Dengan kerendahan hati dan rasa syukur, ku persembahkan sebuah karya ini sebagai tanda cinta dan sayangku kepada:

Kedua orang tuaku Bapak Warsito dan Ibu Sumarti yang telah membesarkanku dengan penuh kasih sayang, kesabaran, selalu memberi motivasi, membimbingku tanpa lelah dan tanpa henti serta senantiasa selalu mendo'akanku dan berjuang selalu untuk aku agar tercapai semua segala cita-citaku. Semua yang telah diberikan oleh Bapak dan Ibu tak mungkin terbalaskan. Terima kasih telah mendoakanku agar selalu mendapatkan kemudahan dan kelancaran dalam menjalankan studi.

Untuk Almamater Tercinta

**“Universitas Lampung”**



## SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT, berkat rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Solawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang syafaatnya selalu dinantikan di Yaumul Kiamah nanti, Aamiin.

Penulisan skripsi yang berjudul **“Pengembangan E-Modul Interaktif Berbasis Sejarah Lokal Pada Materi Sejarah Agresi Militer Belanda Di Lampung Pada Siswa Kelas XI IPS SMAN 9 Bandar Lampung”** sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, motivasi, bimbingan, dukungan dan saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd., Wakil Dekan II Bidang Keuangan Umum dan Kepegawaian Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd., Ketua Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Ibu Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum. Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung,

sekaligus Pembimbing Akademik dan Pembimbing II Skripsi penulis, terima kasih atas bimbingan dan arahan selama penulis menjadi mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.

7. Bapak Drs. Maskun, M.H. Pembahas Skripsi penulis, terima kasih Bapak atas segala saran, bimbingan dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
8. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah. Terima kasih atas ilmu, bantuan dalam bentuk apapun, dukungan, motivasi dan pengalaman yang diberikan selama proses belajar baik di dalam kampus maupun di luar kampus.
9. Bapak Ibu staf Tata Usaha dan Karyawan Universitas Lampung.
10. Ibu Linda Krisnawati, M.Pd. Kepala Sekolah SMAN 9 Bandar Lampung yang telah memberikan arahan dan motivasinya padasaat melakukan penelitian di sekolah yang telah banyak membantu saya selama melaksanakan penelitian.
11. Bapak Drs. Muhamaad dan Ibu Noviyanti, M.Pd. Guru Sejarah yang telah membantu peneliti selama penelitian. Terima kasih bapak dan ibu atas bantuan selama penulis melakukan penelitian di SMAN 9 Bandar Lampung.
12. Kepada Bang Agam (Teuku Banta Akmal) terima kasih untuk support dan bantuannya selama ini dan kepada Kak Ratih Juniarti dan Kak Vany Aswandi terima kasih atas bantuan dan motivasinya kepada penulis.
13. Terima kasih kepada adikku Esi Dwi Lesatri yang telah medoakan dan selalu memberi semangat dan dukungan.
14. Teman saya Winda Pitriani Parhamah dan Dona Oktavia terima kasih atas bantuan, saran, dan motivasi yang diberikan kepada penulis selama kuliah di Prodi Sejarah.
15. Kepada Latifah Asmul Fauziah, Indah Mutia Rahma, Rahmani Diah, Yolanda Noviyanti, Aurora Eka Putri, Dewi Anjani Putri, Frida Arlini, Ade Panca Septiyani, dan Alifa Cantika yang telah memberi semangat dan dukungan kepada penulis.
16. Teman-teman seperjuangan di Pendidikan Sejarah angkatan 2019 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungan yang



telah diberikan kepada saya, semua kenangan manis, cinta dan kebersamaan yang tidak akan pernah saya lupakan selama kita melaksanakan kegiatan perkuliahan di Prodi Pendidikan Sejarah tercinta ini.

Semoga hasil penulisan penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Penulis mengucapkan terima kasih banyak atas segala bantuannya, semoga Allah SWT memberikan kebahagiaan atas semua yang telah kalian berikan.

Bandar Lampung, Mei 2023

Penulis

Nadira Febri Faradila

NPM. 1913033032

## DAFTAR ISI

<b>DAFTAR ISI</b> .....	xiv
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xvi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xvii
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	5
1.3. Tujuan Penelitian .....	5
1.4. Manfaat Penelitian .....	5
1.5. Kerangka Pikir .....	7
1.6. Paradigma Penelitian .....	9
<b>BAB II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	10
2.1. Kajian Teori .....	10
2.1.1. E-modul Pembelajaran .....	10
2.1.1.1. Pengertian E-modul Interaktif.....	10
2.1.1.2. Fungsi E-modul Interaktif.....	11
2.1.1.3. Tujuan E-modul Interaktif .....	11
2.1.1.4. Kelebihan dan Kelemahan E-modul Interaktif .....	12
2.1.1.5. Karakteristik E-modul.....	12
2.1.2. Sejarah Lokal.....	13



2.1.3. Pembelajaran Sejarah .....	15
2.1.4. Agresi Militer Belanda di Lampung.....	16
2.1.4.1. Agresi Militer Belanda I.....	16
2.1.4.2. Agresi Militer Belanda II di Lampung.....	17
2.2. Penelitian yang Relevan.....	22
<b>BAB III. METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>24</b>
3.1. Ruang Lingkup Penelitian .....	24
3.1.1. Objek Penelitian .....	24
3.1.2. Subjek Penelitian .....	24
3.1.3. Tempat Penelitian.....	24
3.1.3. Waktu Penelitian .....	24
3.2. Metode Penelitian .....	24
3.3. Desain Penelitian .....	25
3.4. Teknik Pengumpulan Data.....	29
3.4.1. Wawancara .....	29
3.4.2. Observasi .....	31
3.4.3. Angket .....	31
3.4.4. Tes .....	31
3.5. Instrumen Penelitian .....	33
3.6. Teknik Analisis Data .....	38
3.6.1. Teknik Analisis Data Kualitatif .....	39
3.6.2. Teknik Analisis Data Kuantitatif .....	39
<b>BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>41</b>
4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	41
4.1.1. Sejarah SMAN 9 Bandar Lampung .....	41
4.1.2. Letak Geografis Sekolah .....	42
4.1.3. Visi dan Misi Sekolah.....	43
4.1.4. Tenaga Pendidik dan Kependidikan.....	44

4.1.5. Sarana dan Prasarana .....	48
4.2. Hasil Penelitian .....	49
4.2.1. Pengembangan Media Pembelajaran.....	49
4.2.1.1. Analisis ( <i>Analyze</i> ) .....	49
4.2.1.2. Perancangan ( <i>Design</i> ) .....	56
4.2.1.3. Pengembangan ( <i>Development</i> ).....	70
A. Validasi Ahli Materi.....	71
B. Validasi Ahli Media .....	71
C. Validasi Praktisi Pendidikan Sejarah (Guru Sejarah)...	71
4.2.1.4. Implementasi ( <i>Implementation</i> ) .....	88
A. Respon Siswa .....	100
B. Hasil Belajar Siswa.....	101
4.2.2. Evaluasi ( <i>Evaluation</i> ) .....	102
4.3. Pembahasan .....	104
<b>BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>109</b>
5.1. Kesimpulan .....	109
5.2. Saran .....	110
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>112</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>117</b>



**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1. Paradigma Penelitian .....	9
Gambar 2. Model Pengembangan ADDIE.....	25
Gambar 3. Teknik Analisis Data Spiral .....	39
Gambar 4. Piramida Pembelajaran.....	52
Gambar 5. Cover E-modul Pembelajaran Sejarah .....	60
Gambar 6. Kata Pengantar .....	61
Gambar 7. Daftar Isi.....	62
Gambar 8. Daftar Gambar .....	62
Gambar 9. Petunjuk Penggunaan .....	63
Gambar 10. Identitas Modul dan Kompetensi Inti.....	64
Gambar 11. Kompetensi Dasar dan Uraian Materi .....	64
Gambar 12. Petunjuk Penggunaan Modul.....	65
Gambar 13. Peta Konsep .....	65
Gambar 14. Materi Pembelajaran.....	66
Gambar 15. Video Pembelajaran .....	67
Gambar 16. Tugas Mandiri dan Rangkuman .....	67
Gambar 17. Evaluasi .....	68
Gambar 18. Penilaian Diri.....	69
Gambar 19. Kuis .....	69
Gambar 20. Referensi.....	70
Gambar 21. Tampilan Hasil Perubahan Ferensi menggunakan Manajemen Mendeley .....	73
Gambar 22. Tampilan Hasil Perbaikan Bagian Soal Pilihan Gnada .....	74
Gambar 23. Hasil Perbaikan Petunjuk Penggunaan E-modul .....	79

Gambar 24. Hasil Perbaikan Daftar Isi .....	80
Gambar 25. Hasil Perbaikan pada Nomor Halaman .....	81
Gambar 26. Hasil Perbaikan Kata Daftar Gambar Menjadi Referensi .....	82
Gambar 27. Hasil Penambahan Kuis Interaktif pada E-modul .....	83
Gambar 28. Hasil Perbaikan pada Bagian Video Pembelajaran 2 .....	88
Gambar 29. Hasil Perbaikan pada Sumber Gambar .....	88
Gambar 30. Video Pembelajaran.....	89
Gambar 31. Tugas Mandiri .....	90
Gambar 32. Kuis .....	91
Gambar 33. Evaluasi .....	92
Gambar 34. Diagram Batang Presentase Jawaban Siswa Setiap Indikator ..	93

**DAFTAR TABEL**

Tabel 1. Langkah-Langkah Model Pengembangan ADDIE.....	26
Tabel 2. Kisi-Kisi Instrumen Angket Ahli Media.....	35
Tabel 3. Kisi-Kisi Instrumen Angket Ahli Materi .....	36
Tabel 4. Kisi-Kisi Instrumen Angket Guru.....	37
Tabel 5. Kisi-Kisi Instrumen Angket Siswa.....	38
Tabel 6. Tabel Kelayakan Produk .....	40
Tabel 7. Nama Kepala Sekolah SMAN 9 Bandar Lampung .....	42
Tabel 8. Daftar Tenaga Pendidik SMAN 9 Bandar Lampung .....	44
Tabel 9. Daftar Nama Tenaga Kependidikan.....	47
Tabel 10. Daftar Sarana dan Prasarana .....	48
Tabel 11. Format E-modul Menurut Prastowo.....	59
Tabel 12. Format E-modul Yang Sudah Dimodifikasi.....	59
Tabel 13. Hasil Penilaian Ahli Materi 1.....	71
Tabel 14. Hasil Penilaian Ahli Materi 2.....	75
Tabel 15. Hasil Penilaian Ahli Media 1 .....	77
Tabel 16. Hasil Penilaian Ahli Media 2 .....	84
Tabel 17. Hasil Penilaian Praktisi Pendidikan (Guru Sejarah) .....	85
Tabel 18. Hasil Jawaban Siswa .....	89
Tabel 19. Hasil Belajar Siswa .....	90



## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis kompetensi dan karakter. Kurikulum 2013 menitikberatkan pada perbaikan pola pikir, penguatan tata kelola kurikulum, pendalaman dan perluasan materi, penyempurnaan proses pembelajaran, dan penyesuaian beban belajar untuk memastikan konsistensi antara apa yang dituntut dan apa yang dihasilkan (Agustinova, 2018). I Gede Widja (1989) menyatakan bahwa Pembelajaran Sejarah merupakan perpaduan antara kegiatan belajar dan pendidikan bahwa pembelajaran tentang peristiwa masa lalu berkaitan erat dengan masa kini. Pendapat I Gede Widya dapat diartikan bahwa Mata Pelajaran sejarah merupakan bidang studi yang berkaitan dengan fakta-fakta ilmiah sejarah tetapi tetap memperhatikan tujuan pendidikan secara umum. Oleh karena itu, posisi Mata Pelajaran Sejarah dalam Kurikulum 2013 dimaknai sebagai mata pelajaran dengan potensi dan peluang terbaik untuk menanamkan kesadaran sejarah, menyerap nilai-nilai kebangsaan, dan menanamkan nilai-nilai pribadi pada peserta didik.

Tujuan belajar sejarah di SMA (Sekolah Menengah Atas) berkembang hingga mencakup berbagai studi sejarah di mana berpikir kritis, keterampilan belajar, rasa ingin tahu, kesadaran sosial, dan etos dianggap penting untuk membangun nasionalisme, yang mengarah pada pemahaman yang lebih dalam tentang apa yang terjadi. Tujuan Pembelajaran Sejarah di SMA adalah untuk mengembangkan

kemampuan berpikir kronologis, kritis, dan kreatif. Membangun kesadaran sosial, membangun jiwa kebangsaan, membangun integritas, kerja keras dan tanggung jawab, membangun rasa ingin tahu, membangun nilai dan sikap heroik dan kepemimpinan, membangun keterampilan berkomunikasi, menggali, mengolah dan mengemas informasi (Jumardi, 2017). Dalam Kurikulum 2013, Mata Pelajaran Sejarah menempati tempat yang sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Mata Pelajaran Sejarah bertanggung jawab untuk membentuk karakter siswa melalui nilai-nilai yang dipegangnya (Agustinova, 2018). Namun, hal ini tidak diterapkan dengan benar. Guru Mata Pelajaran Sejarah di SMAN 9 Bandar Lampung hanya mengajarkan materi sejarah nasional dan bukan materi sejarah lokal. Dengan cara ini akan efektif secara optimal dalam mencapai tujuan Pendidikan Sejarah di SMAN 9 Bandar Lampung.

Pembelajaran sejarah melalui sejarah lokal diperlukan untuk meningkatkan kesadaran akan sejarah negara dan mencegah siswa mengabaikan nilai-nilai sejarah yang ada di sekitarnya, dimulai dari fakta yang sebenarnya dan kemudian dengan fakta yang jauh dari tempat tinggal peserta didik (Jumardi, 2017). Sejarah lokal dapat mengoptimalkan pengetahuan dan pemahaman sejarah siswa. Setiap daerah di Indonesia salah satunya yaitu Daerah Lampung mengalami perjalanan waktu sejak zaman pra sejarah hingga periode kontemporer. Dengan demikian sudah sewajarnya dalam pembelajaran sejarah dikenalkan tentang nilai-nilai sejarah lokal kepada setiap peserta didik.

Pembelajaran sejarah lokal yang ideal mampu mengembangkan kompetensi peserta didik secara kronologis. Oleh sebab itu, penanaman sejarah lokal pada peserta didik sangat penting dilakukan. Salah satu aspek tersebut adalah ketersediaan fasilitas pembelajaran sejarah seperti buku-buku penunjang. Fasilitas yang tidak terpenuhi akan menyebabkan permasalahan dalam pembelajaran sejarah, salah satunya mengenai bahan ajar yang digunakan di sekolah. Saat ini bahan ajar yang sering digunakan adalah buku paket yang disediakan oleh pemerintah dan LKS (Lembar

Kerja Siswa). Pembelajaran Sejarah di SMAN 9 Bandar Lampung sudah menggunakan modul pembelajaran, tetapi modul yang digunakan hanya sebagai penunjang guru pribadi dan siswa belum menggunakan modul tersebut sebagai sumber belajar. Modul yang digunakan oleh Guru Sejarah di SMAN 9 Bandar Lampung belum dipakai langsung oleh siswa dikarenakan modul yang dipakai guru tidak dicetak oleh pihak sekolah, sehingga guru memakai modul sebagai penunjang saat pembelajaran saja. Hal ini disebabkan karena modul yang digunakan berupa modul cetak dari sumber referensi *google* yang dimodifikasi oleh pendidik dengan tambahan LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).

Modul yang digunakan oleh pendidik juga belum memuat materi lokal, yang membahas tentang sejarah di daerah Lampung. Modul yang digunakan juga masih berbentuk modul cetak sehingga kurang menarik siswa untuk belajar sejarah. Berdasarkan permasalahan di atas peneliti menawarkan e-modul sebagai upaya untuk meningkatkan daya tarik siswa dalam Mata Pelajaran Sejarah di SMAN 9 Bandar Lampung, karena e-modul merupakan kumpulan materi pelajaran yang digunakan oleh peserta didik untuk belajar mandiri dengan menggunakan *smartphone*. Perubahan pola pengajaran di dunia pendidikan dapat didorong oleh adanya kemajuan teknologi. Dengan teknologi modern seperti komputer dan jaringan internet, sarana yang digunakan lebih mudah namun kompleks dan beragam, seperti film, musik, suara, tulisan, maupun gambar hidup, bahkan dapat juga ditransfer ke pengguna lainnya seperti e-modul.

Penggunaan e-modul ini bisa sangat efektif karena e-modul bisa diakses menggunakan *smartphone* dan bisa diakses kapanpun dan dimanapun. Selain efektif, e-modul juga efisien dalam penggunaannya selama pembelajaran. Dalam Penelitian Dewi (2020) yang berjudul E-modul Interaktif Berbasis Proyek Terhadap Hasil Belajar Siswa menyebutkan bahwa terdapat pengaruh signifikan e-modul interaktif berbasis proyek terhadap hasil belajar siswa. Siswa yang

menggunakan e-modul interaktif memiliki hasil belajar lebih baik dibandingkan siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional. Hal tersebut dapat dilihat dari penerapan hasil belajar kelompok eksperimen adalah 87,77 sedangkan rata-rata hasil belajar kelompok kontrol sebesar 82,29. Kemudian dalam penelitian Sidiq (2020) dalam penelitiannya yang berjudul pengembangan e-modul interaktif berbasis android pada mata kuliah strategi belajar mengajar menyebutkan bahwa e-modul interaktif berbasis Android yang dikembangkan sudah efektif digunakan untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari analisis hasil belajar mahasiswa dengan menggunakan media pembelajaran berbasis Android lebih efisien, dimana diperoleh nilai posttest lebih besar dibanding pretest. Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 24 Oktober 2022 di SMAN 9 Bandar Lampung, seluruh siswa menggunakan *smartphone* dalam kesehariannya termasuk dalam kegiatan belajar. Hal ini bisa dimanfaatkan dengan penerapan e-modul sebagai upaya untuk meningkatkan daya tarik dan minat peserta didik dalam Mata Pelajaran Sejarah di SMAN 9 Bandar Lampung.

Hasil analisis yang dapat diperoleh dari wawancara yang dilakukan tanggal 24 Oktober 2022 pada pukul 10.00 WIB dengan guru Mata Pelajaran Sejarah di SMAN 9 Bandar Lampung yaitu Bapak Drs. Muhammad, M.Pd. dan Ibu Noviyanti, M.Pd. permasalahan di SMAN 9 Bandar Lampung meliputi: (1) Guru hanya terpaku pada materi yang telah tersedia di buku-buku, materi yang digunakan hanya LKS (Lembar Kerja Siswa) dan Buku Paket, (2) Metode pembelajaran yang digunakan hanya menggunakan beberapa metode saja, (3) Perlu adanya media pembelajaran yang beragam, karena guru hanya menggunakan media pembelajaran berupa video pembelajaran dan PPT (*Power Point*), (4) Siswa cenderung pasif dalam kegiatan pembelajaran sejarah di kelas (5) Perlu adanya tambahan bahan ajar yang mampu memfasilitasi peserta didik untuk dapat meningkatkan kesadaran sejarah lokal tempat tinggalnya.



Permasalahan pembelajaran sejarah di atas bisa dipecahkan melalui pengembangan e-modul yang didesain untuk memfasilitasi peserta didik belajar secara mandiri. E-modul dikembangkan dengan berbasis sejarah lokal. E-modul pembelajaran sejarah berbasis sejarah lokal dikembangkan dengan model *ADDIE* (*Analysis, Design, Development, Implementation dan Evaluation*). Perancangan e-modul ini akan dibuat semenarik mungkin karena nantinya e-modul disini akan dilengkapi gambar, soal-soal dan video pembelajaran mengenai Agresi Militer Belanda di Lampung. Hal ini disebabkan kurangnya sumber belajar yang membahas tentang pembelajaran sejarah lokal. dalam Kurikulum 2013 pembelajaran sejarah lokal terdapat pada muatan lokal pembelajaran yang harus dikuasai oleh peserta didik. Akan tetapi, dalam realitanya pembelajaran sejarah lokal sangat minim, hal ini disebabkan oleh ketersediaan buku atau sumber referensi yang mengeksplere atau memuat tentang sejarah lokal suatu daerah. Keterbatasan ini menjadi kendala bagi pendidik dalam menjelaskan tentang pembelajaran sejarah lokal.

Oleh karena itu, maka perlu di lakukan pengembangan modul dalam bentuk e-modul sebagai fasilitas belajar mandiri peserta didik, mengenai materi Agresi Militer Belanda di Lampung. Atas dasar berbagai pertimbangan tersebut, penulis terdorong untuk melaksanakan penelitian pengembangan dengan judul “Pengembangan E-Modul Interaktif Berbasis Sejarah Lokal Dalam Pembelajaran Sejarah Agresi Militer Belanda Di Lampung Pada Siswa Kelas XI IPS SMAN 9 Bandar Lampung”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dibuat rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimanakah proses Pengembangan E-modul menjadi media pembelajaran Interaktif Berbasis Sejarah Lokal yang layak dalam materi Agresi Militer Belanda di Lampung pada Siswa Kelas XI IPS SMAN 9 Bandar Lampung ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah yang ada di atas, dapat dibuat tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses Pengembangan E-modul menjadi media pembelajaran Interaktif Berbasis Sejarah Lokal yang layak dalam materi Agresi Militer Belanda di Lampung pada Siswa Kelas XI IPS SMAN 9 Bandar Lampung.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### **A. Manfaat Secara Teoritis**

Manfaat teoritis Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu:

1. Memberikan sumbangan pemikiran bagi pembaharuan kurikulum di Sekolah Menengah Atas yang terus berkembang sesuai dengan tuntutan Pendidikan seiring dengan perkembangan Pendidikan yang semakin maju seiring kemajuan teknologi.
2. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pengembangan e-modul berbasis sejarah lokal serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.

#### **B. Manfaat Secara Praktis**

Manfaat praktis Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. Bagi penulis  
Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang cara melakukan pengembangan e-modul berbasis sejarah lokal untuk Sekolah Menengah Atas.
2. Bagi pendidik dan calon pendidik

Dapat menambah pengetahuan dan sumbangan pemikiran tentang cara mengembangkan e-modul untuk pengembangan bahan ajar dalam pembelajaran sejarah.

3. Bagi peserta didik

Peserta didik sebagai subyek penelitian, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman materi dan hasil belajar siswa serta memotivasi siswa untuk lebih semangat dalam proses pembelajaran dengan media e-modul.

4. Bagi sekolah

Sebagai tambahan bahan ajar untuk menunjang Pembelajaran Sejarah di SMAN 9 Bandar Lampung.

### **1. 5 Kerangka Pikir**

Bahan ajar yang menjadi dasar pembelajaran penting untuk keberlangsungan proses pembelajaran. Dalam pendidikan sejarah, materi cenderung merupakan materi berspektrum luas dalam arti bahwa isi pembelajaran adalah materi umum yang juga digunakan atau disajikan dalam kurikulum nasional. Bahan ajar biasanya digunakan berupa dokumen tercetak seperti buku, LKS (Lembar Kerja Siswa) dan modul. Di era digital saat ini, siswa enggan mempelajari sejarah di media cetak karena dianggap ketinggalan zaman, sulit memahami kalimat dan istilah dalam bahan cetak, dan membosankan.

Kurangnya variasi materi dalam pembelajaran sejarah. Salah satunya karena kemampuan guru dalam mengelola materi dan menentukan model pembelajaran sejarah. Hal ini mempengaruhi gaya belajar siswa yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya minat belajar sejarah siswa, sehingga kemampuan belajar sejarah siswa tidak meningkat dan hasil belajar siswa menurun. Dimana guru sejarah dapat mengembangkan bahan ajar melalui pendidikan sejarah dengan menggunakan jangkauan sumber yang lebih sempit, dalam hal ini sejarah lokal atau sejarah yang terdapat dalam suatu wilayah tertentu. Sebagai contoh, dalam pembelajaran sejarah

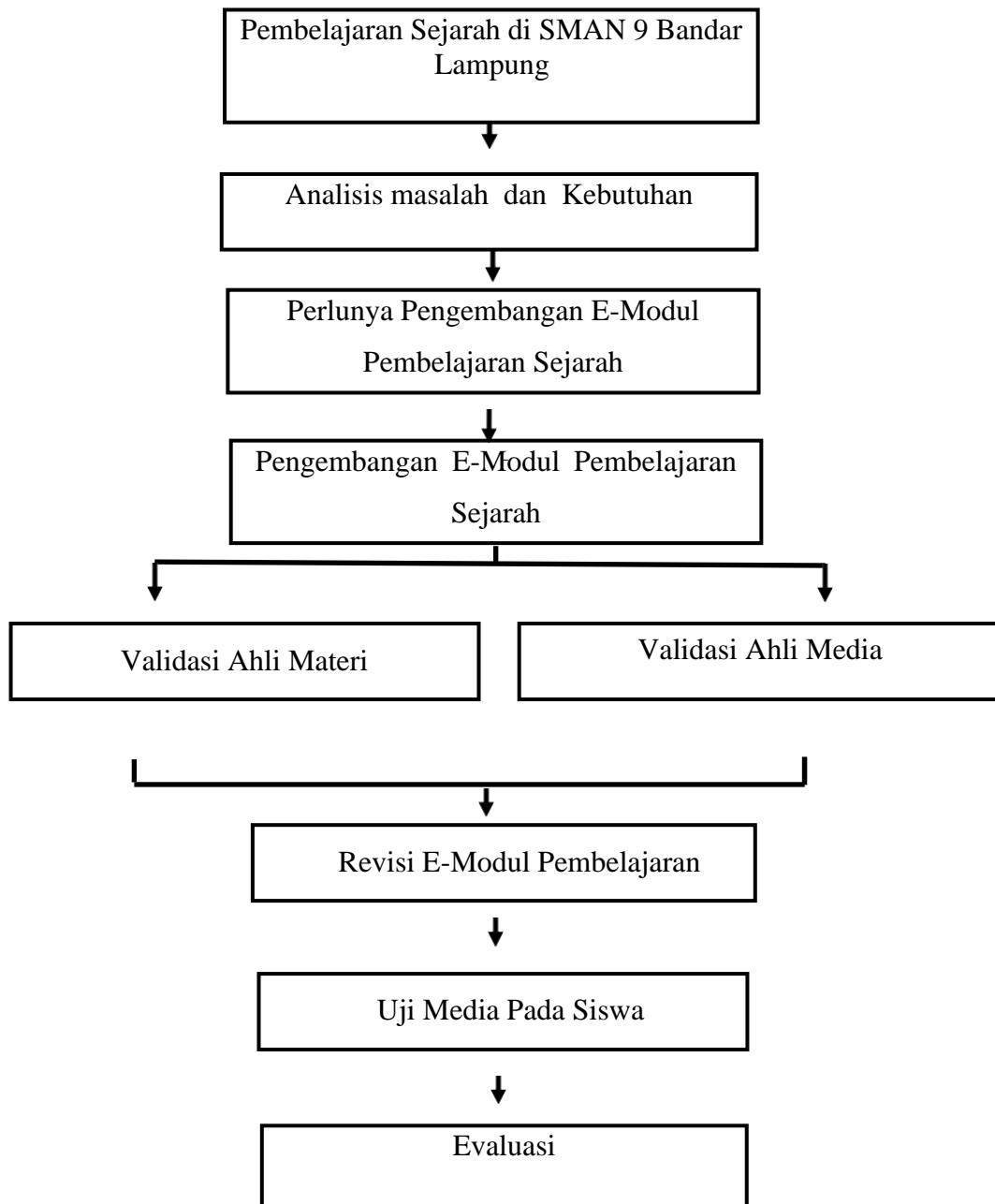
dijelaskan tentang sejarah Agresi Militer Belanda II di Lampung dan tokoh-tokoh yang berjuang di Agresi Militer Belanda II di Lampung. Materi itu kemudian dikembangkan dalam suatu bahan ajar yang disesuaikan dengan kondisi pembelajaran sejarah saat ini atau sesuai dengan perkembangan informasi teknologi. Salah satunya yaitu menyajikan materi tentang Agresi Militer Belanda II di Lampung ke dalam pengembangan bahan ajar berupa e-modul.

Kemajuan teknologi dapat mengubah pola pengajaran pada dunia pendidikan. Pengajaran yang bersifat klasikal dapat berubah menjadi pengajaran yang berbasis teknologi informasi. Dahulu guru menulis dengan kapur, sesekali membuat gambar sederhana, atau menggunakan suara-suara dan sarana sederhana lainnya untuk mengkomunikasikan pengetahuan dan informasi di kelas. Namun sekarang dengan adanya komputer dan jaringan telekomunikasi internet maka baik tulisan, film, suara, musik maupun gambar hidup, selain dapat ditampilkan dengan mudah di kelas, juga dapat ditransfer ke pengguna komputer lainnya melalui jaringan internet. Salah satunya kemajuan teknologi yang bisa dimanfaatkan adalah e-modul.

E-modul merupakan suatu modul berbasis Teknologi Informasi Komunikasi, penggunaan e-modul dalam penelitian ini karena e-modul dapat diakses dengan baik melalui laptop atau *handphone*, e-modul bisa diakses dengan *online* ataupun *offline*, namun untuk *offline* video pembelajaran tidak bisa diputar karena tidak terhubung dengan internet. Selain itu e-modul dapat mendukung siswa agar bisa belajar mandiri namun masih dengan pengawasan guru atau tenaga pengajar di sekolah dan bisa juga belajar mandiri di rumah, karena di dalam e-modul ini terdapat materi-materi yang relevan dengan apa yang akan dipelajari siswa. E-modul ini bisa menampilkan gambar-gambar, audio, video animasi dan dilengkapi juga dengan tes atau kuis seputar materi yang telah mereka pelajari sebelumnya untuk meningkatkan pengalaman belajar yang menyenangkan dan menarik bagi siswa. Penerapan e-modul ini juga dapat membantu guru untuk mewujudkan pembelajaran yang berkualitas seperti terencana dengan baik dan mandiri dengan hasil yang jelas.



### 1.6 Paradigma Penelitian



**Gambar 1. Paradigma Penelitian**

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Kajian Teori

#### 2.1.1 E-Modul Pembelajaran

##### 2.1.1.1 Pengertian E-Modul Interaktif

Menurut Laili (2019) e-modul merupakan bahan ajar yang dapat membantu siswa mengukur dan mengontrol kemampuan dan intensitas belajarnya. Penggunaan modul tidak dibatasi tempat dan waktu, karena tergantung kesanggupan siswa dalam menggunakan modul. Selain itu, "e-modul" juga merupakan pilihan dari harga buku yang cukup mahal, ketersediaan jumlah buku yang sedikit, dan buku yang berbentuk tebal sehingga kurang menarik untuk siswa, di lihat dari kelebihanannya e-modul tersebut bisa memberikan inovasi yang baru yang dibutuhkan oleh guru maupun siswa dalam proses pembelajaran (Lestari et al., 2022).

E-modul interaktif adalah hasil pengembangan alat pembelajaran modul cetak menjadi digital yang dilengkapi dengan program interaktif yang diakses melalui perangkat teknologi yaitu komputer maupun *smartphone* untuk memfasilitasi belajar siswa. E-modul interaktif menjadi produk yang cukup ideal digunakan dalam sistem pembelajaran, karena dilengkapi berbagai multimedia, adanya interaktivitas, dan pembelajaran dengan multi sumber sehingga menjadi pelengkap kekurangan yang ada pada buku pelajaran siswa (Belanisa et al., 2022). Dengan demikian e-modul yang dikembangkan dapat digunakan kapan saja dan dimana saja menggunakan *smartphone* yang rata-rata telah dimiliki siswa di era teknologi ini, sehingga keterbatasan bahan ajar pada saat guru menjelaskan dapat terbantu serta

pada saat praktikum siswa sudah memahami apa yang akan dikerjakan karena siswa sudah mempelajarinya terlebih dahulu.

Berdasarkan pengertian di atas dapat diartikan bahwa e-modul merupakan kumpulan materi pelajaran yang digunakan oleh peserta didik untuk belajar mandiri dengan menggunakan *smartphone*, yang dipelajari secara bertahap dan menyeluruh, disusun secara sistematis sehingga peserta didik mudah untuk memahami materi kemudian dilengkapi dengan tugas, latihan atau bahan evaluasi, serta bahan pendukung lainnya untuk menunjang proses pembelajaran dalam mata pelajaran tertentu.

#### **2.1.1.2 Fungsi E-Modul Interaktif**

Menurut Nailatul Istiqomah (2020) modul memiliki 4 fungsi sebagai berikut:

1. Bahan ajar mandiri, artinya penggunaan modul dalam proses pembelajaran berfungsi meningkatkan kemampuan peserta didik untuk belajar sendiri tanpa tergantung kepada kehadiran pendidik.
2. Pengganti fungsi pendidik, modul sebagai bahan ajar yang harus mampu menjelaskan materi pembelajaran dengan baik dan mudah dipahami oleh peserta didik sesuai dengan tingkat pengetahuan dan usia mereka. Sementara, fungsi penjelas sesuatu tersebut juga melekat pada pendidik. Maka dari itu, penggunaan modul bisa berfungsi sebagai pengganti fungsi atau peran fasilitator / pendidik.
3. Sebagai alat evaluasi, dengan modul peserta didik dituntut untuk dapat mengukur dan menilai sendiri tingkat penguasaannya terhadap materi yang telah dipelajari dengan demikian modul juga sebagai alat evaluasi.
4. Sebagai bahan rujukan peserta didik, karena e-modul mengandung berbagai materi yang harus dipelajari oleh peserta didik, maka e-modul juga memiliki fungsi sebagai bahan rujukan bagi peserta didik.

### **2.1.1.3 Tujuan E-Modul Interaktif**

Penyusunan modul atau pembuatan modul tidak serta merta hanya dibuat tanpa adanya tujuan. Modul yang telah di susun dengan sedemikian rupa sehingga menjadi modul berguna bagi setiap penggunaannya. Menurut Prastowo (2011) modul memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Agar siswa dapat menemukan pengetahuan baru dengan belajar secara mandiri tanpa adanya bimbingan dari pendidik maupun pihak lainnya.
2. Agar peran pendidik tidak terlalu dominan dalam proses pembelajaran sehingga siswa juga dapat mengeksplor pengetahuan mereka dalam mencari suatu pengetahuan baru.
3. Mengakomodasi berbagai tingkat kemampuan belajar siswa. Bagi siswa yang memiliki tingkat kemampuan belajar tinggi, maka siswa tersebut bisa lebih cepat menyelesaikan materi pelajaran dalam modul dan bagi siswa yang lambat maka mereka dapat mengulang kembali tanpa mengganggu siswa lainnya.
4. Agar siswa mengetahui tingkat penguasaan materi yang telah dipelajari.

Menurut Hamdani dalam Aditia dan Muspiroh (2013) berpendapat bahwa salah satu tujuan penyusunan modal adalah menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa, yakni bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik materi ajar dan karakteristik siswa, dan latar belakang lingkungan sosial.

### **2.1.1.4 Keunggulan dan Kelemahan E-Modul Interaktif**

Menurut Kemendikbud (2017) e-modul memiliki beberapa keunggulan dan kelemahan sebagai berikut:

1. Keunggulan
  - a. Meningkatkan motivasi siswa, karena setiap kali mengerjakan tugas pelajaran yang dibatasi dengan jelas dan sesuai dengan kemampuan.
  - b. Setelah dilakukan evaluasi, guru dan siswa mengetahui benar, pada

modul yang mana siswa telah berhasil dan pada bagian modul yang mana mereka belum berhasil.

- c. Bahan pelajaran terbagi lebih merata dalam satu semester.
- d. Pendidikan lebih berdaya guna, karena bahan pelajaran disusun menurut jenjang akademik.
- e. Penyajian yang bersifat statis daripada modul cetak dapat diubah menjadi lebih interaktif dan lebih dinamis.
- f. Unsur verbalisme yang terlalu tinggi pada modul cetak dapat dikurangi dengan menyajikan unsur visual dengan penggunaan video tutorial.

## 2. Kelemahan

- a. Biaya pengembangan bahan tinggi dan waktu yang dibutuhkan lama.
- b. Menentukan disiplin belajar yang tinggi mungkin kurang dimiliki oleh siswa pada umumnya dan siswa belum matang pada khususnya.
- c. Membutuhkan ketekukan yang lebih tinggi dari fasilitator untuk terus menerus memantau proses belajar siswa, memberi motivasi dan konsultasi secara individu setiap waktu siswa membutuhkan.

### 2.1.1.5 Karakteristik Modul

Modul mempunyai beberapa karakteristik tertentu, misalnya berbentuk unit pengajaran terkecil dan lengkap, berisi rangkaian kegiatan belajar yang dirancang secara sistematis, berisi tujuan belajar yang dirumuskan secara jelas dan khusus, memungkinkan siswa belajar mandiri, dan merupakan realisasi perbedaan individual. Sebuah modul bisa dikatakan baik dan menarik apabila terdapat karakteristik sebagai berikut.

#### 1) *Self Instructional*

Melalui modul tersebut seseorang atau peserta belajar mampu membelajarkan diri sendiri, tidak tergantung pada pihak lain. Untuk memenuhi karakter self instructional, maka dalam modul harus :

- a) Berisi tujuan yang dirumuskan dengan jelas.



- b) Berisi materi pembelajaran yang dikemas ke dalam unit-unit kecil spesifik sehingga memudahkan belajar secara tuntas.
- c) Menyediakan contoh dan ilustrasi yang mendukung kejelasan pemaparan materi pembelajaran.
- d) Menampilkan soal-soal latihan, tugas dan sejenisnya yang memungkinkan pengguna memberikan respon dan mengukur tingkat penguasaannya.
- e) Kontekstual yaitu materi-materi yang disajikan terkait dengan suasana atau konteks tugas dan lingkungan penggunanya.
- f) Menggunakan bahasa yang sederhana dan komunikatif.
- g) Terdapat rangkuman materi pembelajaran.
- h) Terdapat instrumen penilaian/assessment, yang memungkinkan penggunaan diklat melakukan self assessment.
- i) Terdapat instrumen yang dapat digunakan penggunanya mengukur atau mengevaluasi tingkat penguasaan materi.
- j) Terdapat umpan balik atas penilaian, sehingga penggunanya mengetahui tingkat penguasaan materi.
- k) Tersedia informasi tentang rujukan/pengayaan/referensi yang mendukung materi pembelajaran dimaksud.

## 2) *Self Contained*

Seluruh materi pembelajaran dari satu unit kompetensi atau sub kompetensi yang dipelajari terdapat di dalam satu modul secara utuh. Tujuan dari konsep ini adalah memberikan kesempatan pembelajar mempelajari materi pembelajaran yang tuntas, karena materi dikemas ke dalam satu kesatuan yang utuh. Jika harus dilakukan pembagian atau pemisahan materi dari satu unit kompetensi harus dilakukan dengan hati-hati dan memperhatikan keluasan kompetensi yang harus dikuasai.

## 3) *Stand Alone* (berdiri sendiri)

Modul yang dikembangkan tidak tergantung pada media lain atau tidak harus digunakan bersama-sama dengan media pembelajaran lain. Dengan menggunakan modul, pebelajar tidak tergantung dan harus menggunakan media yang lain untuk

mempelajari dan atau mengerjakan tugas pada modul tersebut. Jika masih menggunakan dan bergantung pada media lain selain modul yang digunakan, maka media tersebut tidak dikategorikan sebagai media yang berdiri sendiri.

#### 4) *Adaptive*

Modul hendaknya memiliki daya adaptif yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi. Dikatakan adaptif jika modul dapat menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta fleksibel digunakan. Dengan memperhatikan percepatan perkembangan ilmu dan teknologi pengembangan modul multimedia hendaknya tetap “up to date”. Modul yang adaptif adalah jika isi materi pembelajaran dapat digunakan sampai dengan kurun waktu tertentu.

#### 5) *User Friendly*

Modul hendaknya bersahabat dengan pemakainya. Setiap instruksi dan paparan informasi yang tampil bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakainya, termasuk kemudahan pemakai dalam merespon, mengakses sesuai dengan keinginan. Penggunaan bahasa yang sederhana, mudah dimengerti serta menggunakan istilah yang umum digunakan merupakan salah satu bentuk *user friendly* (Elwi, 2021).

### **2.1.2 Sejarah Lokal**

Sejarah lokal adalah suatu kajian sejarah yang berisi tentang penceritaan kejadian-kejadian yang bersifat lokal. Sejarah lokal lebih bernuansa lokal. Lokal disini dimaksudkan sebagai suatu wilayah kecil tertentu yang pembatasannya biasanya dengan wilayah teritorial, keseragaman budaya, yang terkadang tidak secara jelas dan berhimpit. Ruang sejarah lokal merupakan lingkup geografis yang dapat dibatasi sendiri oleh sejarawan dengan alasan yang dapat diterima semua orang (Sujatmiko, 2014).

Pengertian sejarah lokal tidak selalu bersifat tunggal. Sejarah lokal memiliki dimensi yang beragam. Dalam buku klasik yang diedit oleh Taufik Abdullah

(1985), dinyatakan bahwa yang dimaksud sejarah lokal adalah " *sejarah dari suatu "tempat", suatu "locality", yang batasannya ditentukan oleh "perjanjian" yang diajukan penulis sejarah* " (Hariyono, 2017). Sejarah lokal memang tidak sepenuhnya berdiri sendiri terpisah dengan narasi sejarah nasional. Setiap pembahasan sejarah lokal selalu terpaut dengan peristiwa-peristiwa besar seputar sejarah nasional. Oleh karena itu keduanya tidak dapat dipisahkan sebagai inter-section dalam historiografi Indonesia (Atmaja, 2017).

Sejarah lokal bisa dikatakan sebagai suatu bentuk penulisan sejarah dalam lingkup yang terbatas yang meliputi suatu lokalitas tertentu. Keterbatasan lingkup itu biasanya dikaitkan dengan unsur wilayah (unsur spasial). Di Indonesia sejarah lokal bisa disebut pula sebagai sejarah daerah (Tati, A. D. R, 2016). Sejarah lokal ini merupakan suatu gambaran sejarah dalam cakupan suatu wilayah yang memiliki kelokalitas tertentu atau sering juga dikenal dengan unsur spasial. Sejarah lokal memiliki arti yang luas, sejarah lokal memiliki inti yang beragam. Menurut Abdullah dalam (Syahputra et al., 2020) menuturkan bahwa yang dimaksud dengan sejarah lokal adalah sejarah dari suatu tempat yang memiliki nilai *locality* yang memiliki batas perjanjian. Sejalan dengan paparan di atas Carrol dalam (Syahputra et al., 2020) juga melihat sejarah lokal ini ialah sebagai kajian tentang peristiwa masa lalu yang dilalui oleh suatu orang atau kelompok di dalam wilayah geografis tertentu. Sebuah peristiwa yang benar-benar dilandaskan pada berbagai bukti-bukti dokumenter yang otentik dan ditempatkan dalam konteks komparatif yang bersifat regional maupun nasional (Syahputra et al., 2020).

Keterkaitan Sejarah lokal dan sejarah nasional memberi makna tersendiri dalam setiap peristiwa yang terjadi di Indonesia. Sejarah lokal dapat dipahami sebagai sejarah tentang lingkungan diri yang meliputi; Lembaga pendidikan, keluarga, organisasi bahkan pemerintahan daerah. Pada tingkat satuan pendidikan menengah, sejarah lokal tidak secara tegas dinyatakan dalam kurikulum, namun demikian sejarah lokal dapat diberikan supaya peserta didik mengetahui peristiwa sejarah di seputarnya. Sejarah lokal mempunyai kaitan dengan sejarah nasional. Kaitan ini

bukan karena sejarah nasional adalah gabungan dari beberapa sejarah dimasing-masing daerah, namun nilai sejarahnya membawa dampak secara nasional. Setiap lokalitas memiliki potensi sejarah yang dapat diangkat untuk melengkapi sejarah yang sudah tersaji luas (Jumardi, 2017).

### **2.1.3 Pembelajaran Sejarah**

Menurut Sapriya (2012) pembelajaran sejarah merupakan cabang ilmu pengetahuan yang menelaah tentang asal-usul dan perkembangan serta peranan masyarakat pada masa lampau, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik. Sebagaimana pembelajaran lainnya, pembelajaran sejarah memiliki fungsi untuk menyadarkan para peserta didik tentang adanya proses perubahan dan perkembangan masyarakat dalam dimensi waktu, dan untuk membangun perspektif serta kesadaran sejarah dalam menemukan, memahami, dan menjelaskan jati diri bangsa di masa lalu, masa kini, dan masa depan di tengah-tengah perubahan dunia.

Pembelajaran sejarah menurut Widja (1989) merupakan bidang ilmu yang memiliki tujuan agar setiap peserta didik membangun kesadaran tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini dan masa depan sehingga peserta didik sadar bahwa dirinya merupakan bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai kehidupan baik nasional maupun internasional. Materi dalam Pembelajaran Sejarah mampu mengembangkan potensi peserta didik untuk lebih mengenal nilai-nilai bangsa yang diperjuangkan pada masa lampau, dipertahankan, dan diimplementasikan untuk masa yang kini dan dikembangkan dimasa yang akan datang, juga dalam sejarah dipaparkan mengenai berbagai peristiwa dan kejadian yang nyata yang telah terjadi dimasa lampau, bukan hanya karangan fiktif belaka, dicontohkan seperti kegigihan para pejuang melawan penjajah dalam mempertahankan harga diri bangsa dalam materi Agresi Militer Belanda di Lampung.

Berdasarkan uraian di atas dapat di artikan bahwa pembelajaran sejarah nasional memfokuskan diri pada peserta didik agar tertanam nilai nilai karakter yang kuat, mampu mewujudkan cita-cita nasional serta membangkitkan hasrat untuk memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap sejarah, memiliki semangat untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya kebudayaan serta menanamkan semangat untuk mempelajari sejarah, dan semangat kebangsaan terhadap tanah air, bangsa dan negaranya.

## **2.1 4 Sejarah Agresi Militer Belanda**

### **2.1.4.1 Agresi Militer Belanda I**

Agresi Militer Belanda I merupakan salah satu tindakan Belanda untuk memaksakan kehendak secara militer kepada Republik Indonesia. Tindakan tersebut dilaksanakan karena gagalnya pelaksanaan Perundingan Linggarjati yang dipandang tidak sejalan dengan harapan Belanda. Alasannya, Indonesia belum sepenuhnya dianggap memiliki pemerintahan yang memiliki legitimasi dan berdaulat (Yuliani et al., 2021). Setelah Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia dikumandangkan pada tanggal 17 Agustus 1945, Negara Belanda, yang pernah menjajah Indonesia, mempersoalkan status kemerdekaan Negara Republik Indonesia dan terus menerus berupaya keras untuk dapat menguasai wilayah Indonesia kembali.

Belanda melakukan berbagai upaya diplomasi dengan Republik Indonesia untuk dapat membujuk Indonesia kembali menjadi bagian dari wilayah kekuasaan Negara Belanda, namun pihak Republik Indonesia dengan tegas menolak upaya tersebut. Sebagai sebuah Negara yang bersikeras untuk merebut kembali kedaulatan atas wilayah Indonesia dari tangan Pemerintah Indonesia, Belanda merasa bahwa keberhasilan untuk merebut kembali kedaulatan atas wilayah Indonesia dari tangan Pemerintah Indonesia adalah hal yang mutlak untuk dicapai. Hal ini dapat di mengerti karena sumber pendapatan Negara Belanda sebagian besar diperoleh dari eksploitasi kekayaan alam Indonesia seperti hasil perkebunan, pertanian dan pertambangan.

Pencapaian dari tujuan ini dapat dilakukan dengan segala cara oleh Belanda baik dengan upaya diplomasi maupun cara penggunaan kekuatan militer apabila upaya diplomasi yang dilakukan tidak berhasil (Sekar Seruni et al., 2021). Pada tanggal 21 Juli 1947 pesawat-pesawat Belanda menyebarkan pamflet ke beberapa daerah yang menyatakan bahwa tentara Belanda akan melakukan aksi pembersihan untuk menumbang pemerintahan yang mementingkan diri sendiri.

Belanda berencana melancarkan serangan Agresi militer I di beberapa wilayah di Indonesia seperti Jawa Tengah, Jawa Timur dan Sumatera Timur. Seluruh pangkalan udara Republik Indonesia akan diserang secara serempak bergerak dengan menggunakan pesawat-pesawat tempur seperti P-5 Mustang dan P-40 Kitty Hawk serta pesawat pembom B-25/B-26. Penyerangan dilakukan terhadap pangkalan-pangkalan udara Republik Indonesia yang sedang dalam proses perintisan. Tujuannya untuk menghancurkan kemampuan Angkatan udara sehingga sulit mengadakan serangan balasan terhadap Belanda. Operasi militer ini merupakan bagian dari *Polititionil Actie* yang diberlakukan Belanda dalam rangka mempertahankan kekuasaan Belanda terhadap hasil Perundingan Linggarjati. Agresi Militer I Belanda dilaksanakan mulai dari tanggal 21 Juli 1947 yang kemudian berakhir pada 5 Agustus 1947 (Rahmawati et al., n.d., 2014).

#### **2.1.4.2 Agresi Militer Belanda II di Lampung**

Kemerdekaan Republik Indonesia diproklamkan pada tanggal 17 Agustus 1945 Bangsa Indonesia langsung berhadapan dengan masalah, yaitu mempertahankan kemerdekaan yang baru dicapai dari ancaman bangsa asing yang berusaha untuk menguasai Indonesia kembali. Sikap Belanda terhadap Proklamasi kemerdekaan Indonesia seolah-olah tidak tahu menahu bahkan beranggapan bahwa kemerdekaan Indonesia itu tidak pernah ada. Dengan adanya kekalahan Jepang terhadap Sekutu, maka Belanda berusaha untuk dapat kembali menguasai dan menjajah Indonesia dengan membonceng pasukan Sekutu yang melakukan pelucutan Tentara Jepang di Indonesia.



Tanggal 19 Desember 1948 Tentara Belanda melaksanakan Agresi Militer yang kedua, saat itu Belanda berusaha untuk menduduki daerah-daerah Republik Indonesia dan kota-kota yang dianggap strategis, dalam rangka memperluas kekuasaannya untuk dapat kembali menjajah negara maupun Bangsa Indonesia. Setelah mendengar kabar bahwa Belanda telah menyerang Yogyakarta pada tanggal 19 Desember 1948, di Lampung mulai terjadi suasana yang kurang tenang, karena pada waktu itu pasukan Tentara Belanda sudah berada di Daerah Martapura yang sebagai basis pertahanan dari Karesidenan Lampung (Pratama, Syah, & Basri, 2013).

Tanggal 1 Januari 1949 Daerah Lampung diserbu Pasukan Belanda dari dua jurusan, yaitu dari arah Martapura dan dari arah Selatan mulai dari Pelabuhan Panjang. Dalam penyerbuan dari arah laut ini Belanda mempergunakan armada dan pesawat-pesawat terbang. Kapal perang tersebut berusaha mendarat di Pelabuhan Panjang, tetapi mendapat sambutan bumi hangus dan tembakan dari darat oleh kesatuan ALRI. Akhirnya kapal tersebut mendarat di Pulau Condong. Kemudian pasukan Belanda menggunakan skoci-skoci dan melakukan pendaratan di Gunung Kunyit Telukbetung. Pada kira-kira jam 06.00 pasukan Belanda telah bergerak ke arah Tanjungkarang Telukbetung dan pada saat itulah Belanda berhasil menduduki kota Tanjungkarang Telukbetung (Anggraini dan Yustina Sri Ekwandari, n.d, 2014).

#### **2.1.4.3. Tokoh-Tokoh Lampung di Agresi Militer Belanda II**

a. Mr. Gele Harun Nasution

Pria kelahiran Sibolga, 6 Desember 1910. Mr. Gele Harun Nasution bukanlah seorang tantara melainkan seorang sarjana hukum, lulusan sekolah hakim tinggi di Leiden, Belanda. Meski berdarah Tapanuli, Gele Harun bukan orang asing di Lampung. Orang tuanya sudah lama bermukin di Lampung. Ayahnya, Harun Al Rasyid Nasution adalah dokter yang ditugaskan di daerah Lampung. Lulus sekolah menengah, Gele Harun

dikirim ayahnya kuliah hukum ke negara Belanda. Akhir 1939 dia Kembali ke Tanah Air setelah menempuh kuliah di Belanda.

Rasa nasionalismenya menggebu saat belajar hukum di Belanda. Gele Harun sangat benci melihat orang-orang Belanda hidup berfoya-foya di negerinya setelah menjajah dan menguras harta kekayaan Indonesia. Gele Harun memulai perjuangan tahun 1945 bersama Angkatan Pemuda Indonesia (API) yang dipimpinya. Namun, aktivitasnya di API terhenti karena ia ditugaskan menjadi hakim di Mahkamah Militer, Palembang tahun 1947 dengan pangkat letnan kolonel (titular). Hanya beberapa lama ia jalani tugas sebagai hakim, Palembang sudah dijadikan “negara boneka” oleh Wakil Gubernur Jenderal Hindia Belanda Dr. H.J. van Mook mengultimatum semua tantara Indonesia (termasuk hakim militer) angkat kaki dari Palembang.

Kontak senjata pasukan Gele Harun melawan Belanda dimulai saat Agresi II, akhir 1948. Dalam agresi itu kota-kota utama di Lampung, Tanjungkarang dan Telukbetung, akhirnya diduduki oleh Belanda. Awal 1949, tantara Belanda mendarat di Panjang. Saat sampai di Lampung yang pertama kali ditanya ke masyarakat adalah rumah Gele Harun. Hal ini membuat Gele Harun membawa keluarga dan staffnya ke Pringsewu. Pada 5 Januari 1949, di sebuah pendopo di Pringsewu diadakan musyawarah untuk menentukan pemerintahan Kresidenan Lampung. Dalam pertemuan itu dihadiri oleh Komando S.T.L. Letkol Syamaun Gaharu, Mayor N.S. Effendy, M. Yasin dari Masyumi, H. Abdul Halim dari PSII, dan K.H Gholib dari Pringsewu. Rapat memutuskan untuk mengangkat Letkol Mr. Gele Harun sebagai residen Lampung (kepala pemerintahan darurat) menggantikan Residen Rukadi yang tetap berada di daerah pendudukan Belanda di Tanjungkarang.

Dua pekan bertugas, 18 Januari 1949 dengan kaeadaan yang darurat Gele

Harun memindahkan keresidenan dari Pringsewu ke Talangpadang. Perpindahan ini dikarenakan Belanda makin gencar melakukan serangan untuk merebut Pringsewu. Akhirnya, 1 Maret 1949, Belanda menyerang dengan mendaratkan pasukan dari Kotaagung. Belanda menyerang dari Kotaagung ke Talangpadang untuk menguasai Pringsewu. Serangan lain diarahkan dari Gedongtataan dan Gadingrejo. Belanda pun berhasil menguasai Pringsewu.

b. Ir. Zulkifli Warganegara

Beliau lahir di Natar, Lampung Selatan, 14 Juni 1920. Zulkifli Warganegara lahir dari pasangan H. Abdul Azis Syukri dan Hj. Robeah. Kiprah Zulkifli Warganegara pada perang pra kemerdekaan memang cukup heroik. Bersama Ryacudu, Alamsyah Ratuprawiranegara dan beberapa tokoh militer lain, ia berusaha menahan gempuran Belanda pada Agresi Militer II 1948. Saat itu, posisinya sebagai kepala bumi hangus. Ia bertugas meledakkan jembatan-jembatan yang hendak dilalui pasukan Belanda. Masih melekat di memorinya Ketika Belanda melancarkan serangan 30 Desember 1948 lewat pantai, dekat Pelabuhan Panjang. Kalah persenjataan, pasukan mundur ke Kemiling. Terdesak hingga Langkapura, lalu mundur lagi ke Gedongtataan sampai Gadingrejo. Zulkifli menghambat laju Belanda dengan meledakkan sarana-prasarana. Selain jembatan, ia hancurkan pos-pos penting dan kantor keresidenan yang hendak dikuasai Belanda.

c. Alamsyah Ratuprawiranegara

Letjen TNI (Purn.) Alamsyah Ratuprawiranegara lahir 25 Desember 1925 di Kotabumi, Lampung. Dalam Kabinet Pembangunan III (1978-1983) beliau menjabat sebagai Menteri agama dan dalam Kabinet Pembangunan IV (1983-1988) beliau menjabat sebagai Menteri coordinator bidang kesejahteraan rakyat. Alamsyah Ratuprawiranegara menempuh Pendidikan dasarnya di Tanjungkarang kemudian melanjutkan di Lampung Gakuen (setingkat SMP) dan tamat SMA di Palembang.

Kisah heroik Alamsyah Ratuprawiranegara diawali menjelang tuntasnya masa penjajahan Jepang setelah menyerah kepada Sekutu tanggal 14 Agustus 1945 yang disusul dengan Proklamasi, pasukan Gyu-Gun Pagaralam dibubarkan dan mereka pulang ke kampung halaman dan Alamsyah Ratuprawiranegara pun kembali ke Lampung. Dua tahun kemudian, pada pertempuran lima hari di Kota Palembang, yakni 1-5 Juni 1947, Alamsyah Ratuprawiranegara memegang jabatan kepala pertahanan Komando Divisi II. Berikutnya, beliau ditempatkan sebagai pejabat Komandan Resimen 44. Sebelum pecah Agresi II 21 Juli 1947 Belanda sering melancarkan infiltrasi antara lain di perairan Palembang dan Lampung. Pada waktu Agresi I Sumbagsel terdiri atas tiga front, yakni front kanan, tengah dan kiri. Kapten Alamsyah membentuk dua pasukan istimewa di bawah Simanjuntak dan Amin Su'ud. Saat itu Belanda melanggar Perjanjian Renville dan melancarkan Agresi II pada 19 Desember 1948 dengan menduduki Yogyakarta dan menawan para pemimpin RI. Sehingga Jenderal Sudirman mengeluarkan perintah kilat No. 1/PB/D/48. Belanda menyerang Lampung pada 1 Januari dari arah laut. Setelah membumihanguskan gedung-gedung vital di Tanjungkarang dan Telukbetung. Alamsyah Ratuprawiranegara ditarik ke Ogan Komering usai pertempuran sengit di Gedongtataan dan Gadingrejo.

d. H.M. Arief Mahya

Arief Mahya lahir pada tanggal 6 Juni 1926 di Gedung Asin, Liwa. Riwayat Pendidikan Arief Mahya berawal di Pesantren Ad-Diniyah Al Islamiyah tahun 1937, kemudian Standard School Muhammadiyah tahun 1938 dan Wustho Mu'allimien (*Onderbouw Kweek School*) Muhammadiyah tahun 1941. Perjuangan Arief Mahya di dalam Kalangan sipil dari masa colonial Belanda, pendudukan Jepang sampai kemerdekaan di bidang Pendidikan, pemerintahan dan organisasi perjuangan. Perjuangan H.M. Arief Mahya di mulai dari jaman pendudukan Jepang sampai pada masa kemerdekaan

terutama di bidang Pendidikan sebagai guru agama islam. Kemudian sejak Agresi Militer Belanda II, H.M. Arief Mahya ikut berjuang di bidang pemerintahan. Beliau tidak ikut berjuang di bidang militer, tetapi perjuangannya di bidang sipil cukup banyak terutama dalam memberikan semangat kepada penduduk untuk tidak putus asa dalam penderitaan di bawah tekanan Belanda. Berkat perjuangan itulah kita tetap bertahan sampai pengakuan kedaulatan pada tanggal 27 Desember 1949 (Dewan Harian Daerah).

## 2.2 Penelitian yang Relevan

1. Judul skripsi “Pengembangan e-modul Pembelajaran Sejarah Lokal Situs Kota Beddha Situbondo Dengan Model Dick And Carey” oleh Fatima Shinta Azizha tahun 2018 yang berasal dari Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember. Kesimpulan penelitian ini adalah menghasilkan produk berupa e-modul sejarah lokal situs Kota Beddha dengan model pengembangan Dick and Carey yang diharapkan dapat meningkatkan kesadaran sejarah siswa mengenai sejarah yang ada di tempat tinggalnya. Alasan peneliti memilih model pengembangan Dick and carey adalah karena langkah-langkah maupun tahapan yang dimiliki oleh model ini sangat sistematis dan lebih kompleks sehingga sangat cocok untuk digunakan mengembangkan sebuah produk seperti e-modul dalam bidang pendidikan.
2. Judul skripsi "Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Kerajaan Lamajang Tigang Juru Tahun 1924-1316 M dalam Pembelajaran Sejarah di SMA (Sekolah Menengah Atas) dengan menggunakan Model ADDIE” oleh Dwiki Olivia Silvi tahun 2015 yang berasal dari Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember . Penelitian ini menghasilkan produk berupa bahan ajar sejarah lokal. Bahan ajar tersebut telah tervalidasi oleh para ahli. Pembuatan produk sejarah lokal ini

dikarenakan kebutuhan di lapangan. Kebutuhan di lapangan tersebut berkaitan dengan sejarah lokal yang berhubungan dengan Kerajaan Hindu di Indonesia terutama di wilayah Lumajang. Dari permasalahan tersebut dapat dilihat bahwa sejarah lokal memiliki keterkaitan yang erat dengan sejarah nasional. Dan keduanya saling berkesinambungan. Jenis penelitian ini tergolong penelitian pengembangan *R&D (Research Based Development)* dengan menggunakan model *ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation)*.

3. Judul skripsi “Pengembangan E-Modul Berbasis Literasi Belajar Dari Rumah (Bdr) Pada Siswa Sekolah Dasar” oleh Ritawati Abu tahun 2022 yang berasal Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Borneo Tarakan . Jenis penelitian ini menggunakan metode *Research and Development (R&D)* yang mengadaptasi model pengembangan *ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation)*. Hasil penelitian ini yaitu kelayakan hasil penelitian ini ditinjau dari aspek validasi ahli media, ahli materi. Hasil validasi yang diperoleh dari ahli media mencapai persentase 85,7%, validasi ahli materi mencapai 86%. Berdasarkan hasil tersebut maka, e-modul untuk siswa kelas IV SD Negeri 009 Tanjung Palas Timur sangat layak digunakan.

### **III. METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **3.1.1 Objek Penelitian**

Objek dari penelitian ini adalah pengembangan e-modul berbasis sejarah lokal pada materi Agresi Militer Belanda di Lampung

##### **3.1.2 Subjek Penelitian**

Subjek dari penelitian ini merupakan ahli media, ahli materi, guru dan siswa kelas XI IPS SMAN 9 Kota Bandar Lampung.

##### **3.1.3 Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 9 Kota Bandar Lampung

##### **3.1.4 Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada Semester Genap Tahun Ajaran 2022/2023

#### **3.2 Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah alur/langkah langkah seorang peneliti dalam melakukan penelitian. Metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiono, 2019).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode penelitian pengembangan (*Research and Development*) R&D. Metode penelitian dan pengembangan (*Reasearch and Development*) R&D adalah metode penelitian yang

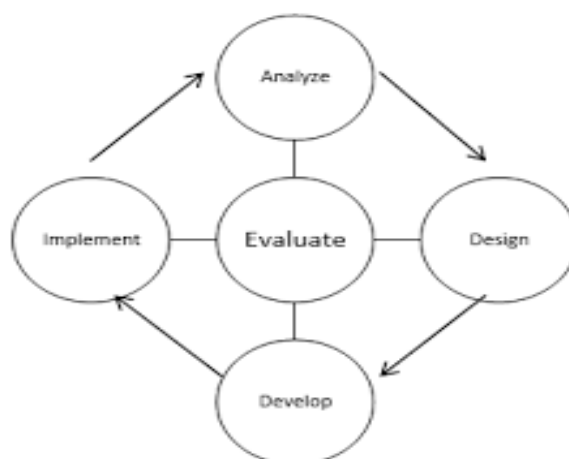


digunakan untuk menghasilkan rancangan produk baru, menguji keefektifan produk yang telah ada serta mengembangkan dan menciptakan produk baru (Yuliani dan Banjarnahor, 2021) sedangkan Borg and Gall (1983) dalam Hanafi (2017) mendefinisikan penelitian pengembangan sebagai berikut.

Penelitian Pendidikan dan Pengembangan (R&D) adalah proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan. Langkah-langkah dari proses ini biasanya disebut sebagai siklus R&D, yang terdiri dari mempelajari temuan penelitian yang berkaitan dengan produk yang akan dikembangkan, mengembangkan produk berdasarkan temuan ini, bidang pengujian dalam pengaturan di mana ia akan digunakan akhirnya, dan merevisinya untuk memperbaiki kekurangan yang ditemukan dalam tahap mengajukan pengujian. Dalam program yang lebih ketat dari R&D, siklus ini diulang sampai bidang-data uji menunjukkan bahwa produk tersebut memenuhi tujuan perilaku didefinisikan.

### 3.3 Desain Penelitian

Penelitian pengembangan ini menggunakan model ADDIE (*Analyze, Design, Development, Implementation, Evaluation*) yang merupakan singkatan dari. Model ini dipilih karena model ADDIE sering digunakan karena tahapan model ADDIE menggambarkan pendekatan sistematis untuk pengembangan instruksional.



**Gambar 2. Model Pengembangan ADDIE (Masruhim, 2022).**

Adapun Langkah-langkah dari model penelitian pengembangan ADDIE sebagai berikut:

**Tabel 1.**  
Langkah-Langkah Model Pengembangan ADDIE

1.	<i>Analysis</i>	Analisis terhadap kompetensi dasar, kemampuan awal peserta didik, analisis indikator yang digunakan untuk mencapai kompetensi dasar dan dilakukan analisis materi sesuai dengan indikator dan kompetensi dasar.
2.	<i>Design</i>	Proses sistematis dimulai dari pemilihan dan penyusunan materi, merancang konsep produk serta Menyusun alat evaluasi.
3.	<i>Development</i>	Pada tahap ini berisikan kegiatan realisasi rancangan produk yang sebelumnya telah dibuat. Pada tahap sebelumnya, telah disusun kerangka konseptual penerapan produk baru. Kerangka yang masih konseptual tersebut selanjutnya direalisasikan menjadi produk yang siap untuk diterapkan. Setelah itu dilakukan uji validitas oleh ahli materi dan ahli media untuk mengetahui kevalidan e-modul pembelajaran sejarah berbasis sejarah lokal.
4.	<i>Implementation</i>	Dimaksudkan untuk memperoleh umpan balik terhadap produk yang dibuat/dikembangkan. Umpan balik awal (awal evaluasi) dapat diperoleh dengan menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan tujuan pengembangan produk.
5.	<i>Evaluation</i>	Tahap evaluasi adalah proses untuk melihat apakah modul yang dikembangkan berhasil sesuai dengan harapan awal atau tidak. Hal yang dievaluasi

		berupa melakukan revisi akhir Ketika e-modul sudah diimplementasikan kepada peserta didik dan menghasilkan produk bahan ajar yang layak digunakan dalam pembelajaran sejarah di SMAN 9 Bandar Lampung.
--	--	--

Sumber: (Hidayat dan Nizar, 2021)

Berikut penjelasan dari tahap pengembangan ADDIE yang akan peneliti lakukan:

### 1. *Analysis* (Analisis)

Tahap analisis merupakan tahap dimana peneliti melakukan analisis perlunya pengembangan bahan ajar dan menganalisis kelayakan serta syarat-syarat pengembangan. Tahapan analisis yang dilakukan penulis mencakup tiga hal yaitu analisis kebutuhan, analisis kurikulum, dan analisis karakter peserta didik. Secara garis besar tahapan analisis yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut

#### a. Analisis Kebutuhan

Analisis kebutuhan dilakukan dengan terlebih dahulu menganalisis keadaan bahan ajar yang digunakan guru sebagai informasi utama dalam Pembelajaran Sejarah serta ketersediaan bahan ajar yang mendukung terlaksananya suatu pembelajaran di SMAN 9 Bandar Lampung. Pada tahap ini akan ditentukan bahan ajar yang perlu dikembangkan untuk membantu peserta didik belajar dalam proses Pembelajaran Sejarah.

#### b. Analisis Kurikulum

Pada analisis kurikulum dilakukan dengan memperhatikan karakteristik kurikulum yang sedang digunakan oleh SMAN 9 Bandar Lampung. Hal ini dilakukan agar pengembangan yang dilakukan dapat sesuai tuntutan kurikulum yang berlaku. Kemudian peneliti mengkaji KD untuk merumuskan indikator-indikator pencapaian pembelajaran.

#### c. Analisis Karakter Peserta Didik

Analisis ini dilakukan untuk melihat sikap peserta didik terhadap pembelajaran sejarah. Hal ini dilakukan agar pengembangan yang dilakukan

sesuai dengan karakter peserta didik dalam mengikuti pembelajaran sejarah.

## *2. Design (Perencanaan)*

Pada tahap ini, peneliti juga menyusun instrumen yang akan digunakan untuk menilai e-modul yang dikembangkan. Instrumen disusun dengan memperhatikan aspek penilaian e-modul yaitu aspek tampilan, aspek penggunaan, aspek materi dan aspek media. Instrumen yang disusun berupa lembar penilaian e-modul dan angket respon. Selanjutnya instrumen yang sudah disusun akan divalidasi oleh ahli materi dan ahli media untuk mendapatkan instrumen penilaian yang valid.

## *3. Development (Pengembangan)*

Tahap pengembangan merupakan tahap realisasi produk. Pada tahap ini pengembangan e-modul dilakukan sesuai dengan rancangan. Setelah itu, e-modul akan divalidasi oleh dosen ahli dan guru. Pada proses validasi, validator menggunakan instrumen yang sudah disusun pada tahap sebelumnya. Validator diminta memberikan penilaian terhadap e-modul yang dikembangkan berdasarkan butir aspek kelayakan e-modul serta memberikan saran dan komentar berkaitan dengan isi LKS yang nantinya akan digunakan sebagai patokan revisi perbaikan dan penyempurnaan e-modul. Validasi dilakukan hingga pada akhirnya e-modul dinyatakan layak untuk diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran sejarah. Pada tahap ini, peneliti juga melakukan analisis data terhadap hasil penilaian e-modul yang didapatkan dari validator. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan nilai kevalidan e-modul.

## *4. Implementation (Implementasi)*

Implementasi dilakukan pada sekolah yang ditunjuk sebagai tempat penelitian yaitu SMAN 9 Bandar Lampung. Dimana guru kelas melakukan pembelajaran dengan bantuan e-modul yang sudah dikembangkan. Peneliti bertugas sebagai observer dan mencatat segala sesuatu pada lembar observasi yang dapat digunakan sebagai perbaikan e-modul. Setelah proses pembelajaran selesai, peserta didik melakukan tes dengan menggunakan soal yang sudah disediakan. Soal tersebut telah disusun

berdasarkan indikator ketercapaian kompetensi untuk melihat tingkat keefektifan penggunaan e-modul yang dikembangkan. Kemudian dalam tahap ini juga peneliti memberikan angket respon guru dan siswa terkait penilaian e-modul dalam pembelajaran sejarah. Hasil peneliti melakukan analisis data untuk mengetahui hasil keefektifan dan kepraktisan e-modul.

#### 5. *Evaluation* (Evaluasi)

Peneliti melakukan revisi terkait e-modul berdasarkan penilaian atau komentar yang diperoleh dari angket respon atau pada saat observasi. Hal ini bertujuan agar e-modul yang dikembangkan dapat layak digunakan dalam proses pembelajaran sejarah.

### **3.4. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan data yang akurat maka dibutuhkan teknik pengumpulan data yang relevan dengan penelitian yang dilakukan, teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain.

#### **3.4.1. Wawancara**

Wawancara menjadi salah satu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Wawancara merupakan komunikasi dua arah untuk memperoleh informasi dari informan yang terkait. Menurut Yusuf (2014) Wawancara adalah suatu kejadian atau proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi secara langsung atau bertanya secara langsung mengenai suatu objek yang diteliti. Wawancara yang dipilih oleh peneliti adalah wawancara bebas terpimpin. Menurut (Basrowi & Suwandi, 2008) Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) sebagai pengaju/pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu. Atau lebih dari itu menurut pendapat Menurut Sugiyono (2016), wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Berdasarkan

pengertian di atas, dapat diartikan bahwa wawancara merupakan percakapan dua orang atau lebih yang berlangsung antara narasumber dan pewawancara dengan tujuan mengumpulkan data-data berupa informasi, dimana dalam percakapan terdapat pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara kepada informan.

Menurut Esterberg (Sugiyono, 2010), terdapat beberapa jenis wawancara, yaitu:

- 1) Wawancara Terstruktur (*Structured Interview*) Wawancara terstruktur ini digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Pada wawancara terstruktur ini, setiap responden diberi pertanyaan sama, dan pengumpul data mencatatnya.
- 2) Wawancara Semi Terstruktur (*Semistructured Interview*) Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah menemukan permasalahan yang lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya.
- 3) Wawancara Tidak Terstruktur (*Unstructured Interview*) Jenis wawancara ini adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Dalam wawancara tidak terstruktur, peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh responden.

Wawancara dilakukan pada hari Senin tanggal 24 Oktober 2022 pukul 10.00 WIB di SMAN 9 Bandar Lampung. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur karena pertanyaan-pertanyaan untuk wawancara

sudah disiapkan sebelum dilakukannya wawancara terhadap informan yaitu Guru Sejarah SMAN 9 Bandar Lampung Ibu Noviyanti, M.Pd. dan Bapak Drs. Muhammad.

### **3.4.2. Observasi**

Menurut Sugiyono (2010) Observasi adalah suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis yang dilakukan dengan pengamatan dan ingatan Sugiyono, sedangkan menurut Menurut Arikunto (2006) Observasi adalah mengumpulkan data atau keterangan yang harus dijalankan dengan melakukan usaha-usaha pengamatan secara langsung ke tempat yang akan diselidiki. Lebih dari itu menurut pendapat Hadi dan Nurkancana (dalam Joesyiana et al., 2018). Observasi adalah suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis baik secara langsung maupun secara tidak langsung pada tempat yang diamati.

Berdasarkan pengertian di atas, observasi merupakan suatu metode untuk mengumpulkan data dengan cara pengamatan langsung ataupun tidak pada tempat yang ingin diteliti. Dengan metode observasi diharapkan dapat diperoleh gambaran yang jelas tentang kehidupan sosial yang sukar diperoleh dengan metode lain. Dalam penelitian ini akan dipergunakan metode observasi dimana penelitian sebagai partisipasi artinya adalah peneliti ikut terlibat dalam melakukan pencatatan data observasi bukanlah sekedar mencatat tapi juga mengadakan observasi yang reliabilitasnya dapat dipertahankan semaksimal mungkin.

Peneliti melakukan observasi ke sekolah yaitu SMAN 9 Bandar Lampung untuk melihat bahan ajar dan metode yang sekolah gunakan agar dapat disesuaikan dengan media yang dikembangkan, selain itu juga observasi dilakukan dengan mengamati proses Pembelajaran Sejarah dengan menggunakan bahan ajar yang ada.



### 3.4.3. Angket

Angket (Kuesioner) menurut Arikunto (2010) merupakan sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui, sedangkan menurut Widoyoko (2016) Angket atau kuesioner merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pernyataan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk diberikan respon sesuai dengan permintaan pengguna. Lebih dari itu menurut Sugiyono (2016) Kuisisioner (Angket) Kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahun apa yang diharapkan dari responden. Berdasarkan pengertian di atas, angket (kuesioner) merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan tertulis untuk dijawab secara tertulis pula oleh responden, kumpulan pertanyaan-pertanyaan tersebut digunakan untuk memperoleh informasi dari responden.

Menurut Riduwan (2011) dalam (Afriansyah, 2016) angket dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu angket terbuka dan angket tertutup. Angket terbuka adalah angket yang disajikan dalam bentuk sederhana sehingga responden dapat memberikan isian sesuai dengan kehendak dan keadaannya, sedangkan angket tertutup adalah angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden diminta untuk memilih satu jawaban yang sesuai dengan karakteristik dirinya dengan cara memberikan tanda silang (x) atau tanda centang (√).

Angket yang digunakan oleh peneliti sebagai alat instrumen penelitian yaitu kuesioner tertutup dimana angket sudah disajikan sedemikian rupa sehingga responden hanya memberikan tanda cek (√) pada kolom atau tempat yang sesuai.. Instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel penelitian ini dengan menggunakan skala likert 5 poin. Angket diberikan kepada ahli media, ahli materi, guru dan juga siswa. SMAN 9 Bandar Lampung memiliki 4 kelas IPS (Ilmu

Pengetahuan Sosial) yaitu kelas IPS 1, IPS 2, IPS 3 dan IPS 4 dengan jumlah 144 siswa. Menurut Arikunto (2010) subjek uji coba kelompok besar antara 15-50 responden. Pada penelitian ini mengambil kelas XI IPS 1 sebagai subjek uji coba dengan jumlah siswa 36 siswa. Siswa diberikan media pembelajaran yang telah dibuat, kemudian responden atau siswa diberi kesempatan untuk bertanya tentang e-modul. Kemudian responden atau siswa mengisi angket penilaian untuk mengetahui respon siswa terhadap media pembelajaran yang telah di buat.

#### **3.4.4. Tes**

Menurut Zainal Arifin (2014) tes merupakan teknik atau cara yang dilaksanakan untuk melakukan kegiatan pengukuran, didalamnya terdapat berbagai macam pertanyaan atau bisa juga dalam bentuk tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik yang berfungsi untuk mengukur aspek tingkah laku manusia. Dalam penelitian ini, tes yang digunakan dalam evaluasi menggunakan jenis tes dengan menggunakan pertanyaan dalam bentuk soal pilihan ganda. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat hasil belajar siswa berdasarkan kemampuan kognitif siswa dari penerapan E-modul Pembelajaran Sejarah Agresi Militer Belanda di Lampung.

### **3.5 Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian menurut Arikunto (2006) merupakan alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaan lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga mudah diolah.

Instrumen disusun atas kriteria dalam mereview e-modul pembelajaran menurut Sungkono (2012) yaitu :

#### **A. Aspek Fisik/Tampilan**

1. Proporsional layout cover/sampul depan (tata letak teks dan gambar)
2. Kesesuaian proporsi warna ( keseimbangan warna)
3. Tampilan gambar (pemilihan gambar)
4. Kesesuaian pemilihan jenis font (jenis huruf dan angka)
5. Kesesuaian pemilihan ukuran font (ukuran huruf dan angka)

6. Kemerarikan desain cover

#### B. Aspek Pemanfaatan

1. Kemudahan dalam penggunaan modul
2. Kemudahan berinteraksi dengan modul
3. Kemudahan pencarian halaman modul
4. Kejelasan dan kesesuaian bahasa yang digunakan (bahasa komunikatif)
5. Ketersediaan contoh dan ilustrasi untuk memperjelas pemahaman materi
6. Materi up to date/kontekstual
7. Memiliki daya tarik dengan warna, gambar/ilustrasi, huruf (cetak tebal, miring, garis bawah, dsb)

#### C. Aspek Pembelajaran

1. Kesesuaian kompetensi dasar dengan indicator
2. Kesesuaian kompetensi dasar dengan materi program
3. Kejelasan judul program
4. Kejelasan sasaran pengguna
5. Ketepatan penerapan strategi belajar (belajar mandiri)
6. Variasi penyampaian jenis informasi/data
7. Ketepatan dalam penjelasan materi teoritis
8. Ketepatan dalam penjelasan materi praktis
9. Kemerarikan materi dalam memotivasi pengguna

#### D. Aspek Isi

1. Cakupan (keluasan dan kedalaman) isi/uraian materi
2. Keruntutan isi/uraian materi (Struktur organisasi/urutan isi materi)
3. Kejelasan dan kecukupan contoh yang disertakan
4. Kejelasan dan kesesuaian relevansi bahasa yang digunakan
5. Kemerarikan isi materi dalam memotivasi penggunaan

E. Aspek Tugas/Evaluasi/penilaian

1. Kejelasan petunjuk pengerjaan soal latihan/tes
2. Runtutan soal yang disajikan komprehensif
3. Tingkat kesulitan soal
4. Kesesuaian latihan/tes dengan kompetensi dasar
5. Keseimbangan proporsi soal latihan/tes dengan isi materi
6. Ketepatan pemberian feedback atas jawaban pengguna
7. Kejelasan evaluasi dalam memberikan pemecahan masalah

F. Aspek Rangkuman

1. Kejelasan rangkuman modul (komprehensif)
2. Ketepatan rangkuman modul sebagai materi perulangan
3. Manfaat rangkuman sebagai bahan pengayaan
4. Glosarium/senarai/daftar istilah
5. Daftar Pustaka

Berdasarkan aspek penilaian, maka dibuatlah 4 jenis instrumen angket pada penelitian yaitu instrumen untuk ahli materi, ahli media, guru dan siswa. Kisi-kisi instrumen dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 2.**  
Kisi-Kisi Instrumen Angket Ahli Media

No	Aspek Penilaian		Kategori				
			SB	B	C	K	SK
1	Aspek Tampilan	Desain Slide					
		Pemilihan warna pada tulisan, gambar dan bagan					
		Pemilihan background					
		Ukuran huruf					
		Pilihan button dan					

		penempatannya					
		Tampilan gambar dan penempatannya					
		Tata letak ( Layout )					
		Penempatan dan posisi video					
2	Aspek Penggunaan	Kemudahan Penggunaan					
		Kemudahan navigasi					
		Tingkat interaktifitas pengguna terhadap media					
		Kejelasan petunjuk penggunaan					
		Kemudahan memilih menu					
		Ketepatan penggunaan tombol					
		Kualitas tampilan gambar, video dan kejelasan suara					

Sumber: (Sungkono, 2012)

**Tabel 3.**

Kisi-Kisi Instrumen Angket Ahli Materi

No	Aspek	Indikator	Kategori				
			SB	B	C	K	SK
1	<i>Self Instructional</i>	Tujuan pembelajaran jelas					
		Keseuaian indikator, materi, dan kegiatan belajar					
		Materi pembelajaran spesifik					
		Soal-soal latihan, dan sejenisnya untuk mengukur penguasaan materi peserta didik					

		Bahasa sederhana dan komunikatif					
		Informasi rujukan yang mendukung materi pembelajaran					
2	<i>Self Contained</i>	Modul memuat seluruh materi sesuai SK dan KD					
3	<i>Stand Alone</i>	Tidak tergantung dengan bahan ajar lain dalam menyelesaikan persoalan					
4	<i>Adaptive</i>	Menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi					
5	<i>User Friendly</i>	Instruksi dan paparan informasi bersifat membantu					

Sumber: (Sungkono, 2012)

**Tabel 4.**

Kisi-Kisi Instrumen Angket Guru

No	Aspek Penilaian		Kategori				
			SB	B	C	K	SK
1	Aspek Materi	Relevansi materi modul					
		Penggunaan bahasa dalam penyampaian materi mudah di pahami					
		Materi mudah di pahami					
2	Media	Slide Desain					
		Ukuran Huruf					
		Komposisi warna					
		Gambar dan ilustrasi					

		Kesesuaian video pembelajaran dengan materi yang dibahas					
		Kemudahan pengoperasian pada e-modul					
3	Pembelajaran Modul	Kesesuaian media dengan harapan guru					
		Ketertarikan pada e-modul pembelajaran					
		Kegunaan dalam proses belajar mengajar					

Sumber: (Sungkono, 2012)

Keterangan:

Sangat Baik = 5

Baik = 4

Cukup = 3

Kurang = 2

Sangat Kurang = 1

**Tabel 5.**

Kisi-Kisi Instrumen Angket Siswa

No	Aspek Penilaian	Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Kemudahan memahami materi		
2	Meningkatkan pemahaman siswa dalam belajar		
3	Memberi informasi baru		
4	Memotivasi dalam belajar		
5	Materi disajikan secara mendalam		
6	Kesesuaian video pembelajaran dengan materi yang di bahas		
7	Kemudahan pengoperasian e-modul		

8	Kesesuaian komposisi warna		
9	Kejelasan gambar dan ilustrasi		
10	Memiliki tampilan yang menarik		
11	Warna dan jenis huruf mudah dibaca		
12	Kalimat yang digunakan mudah dimengerti		
13	Kepraktisan dalam menggunakan media e-modul		

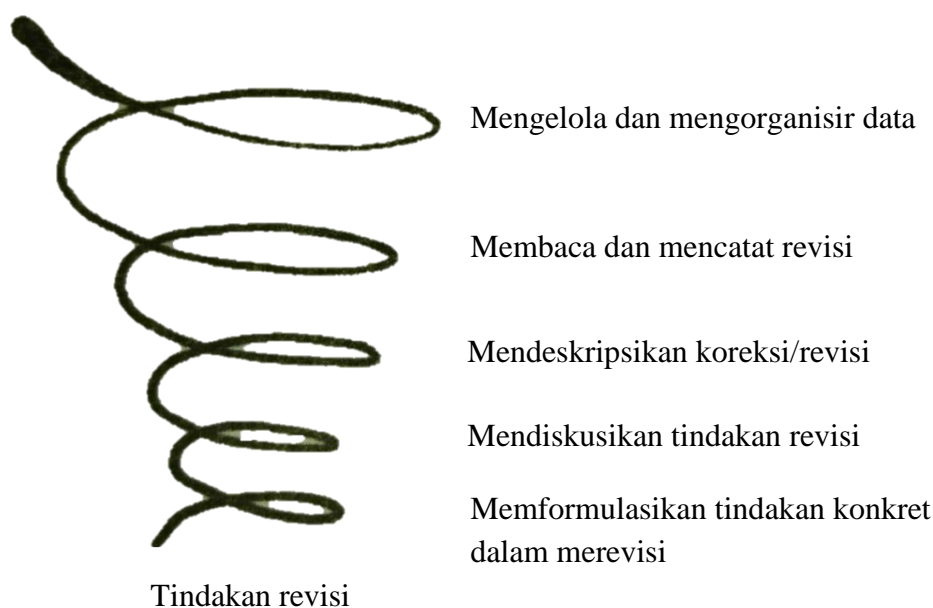
### **3.6 Teknik Analisis Data**

Data yang dikumpulkan dari penelitian ini terdiri dari data kualitatif dan data kuantitatif, adapun teknik analisis data yang digunakan sebagai berikut:

#### **3.6.1 Teknik Analisis Data Kualitatif**

Analisis deskriptif kualitatif merupakan suatu teknik yang menggambarkan dan menginterpretasikan arti data-data yang telah terkumpul dengan memberikan perhatian dan merekam sebanyak mungkin aspek situasi yang diteliti pada saat itu sehingga memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang keadaan sebenarnya (Widiana, 2016) Data kualitatif diperoleh melalui wawancara dan observasi yang telah dilakukan dengan menganalisis permasalahan dan kebutuhan serta validasi ahli materi, media, guru dan siswa. Teknik analisis data kualitatif yang digunakan adalah Teknik





**Gambar 3.** Pengolahan Data Kualitatif Spiral (Rusdi, 2018).

### 3.6.2 Teknik Analisis Data Kuantitatif

Analisis deskriptif kuantitatif adalah suatu cara pengolahan data yang dilakukan dengan jalan menyusun secara sistematis dalam bentuk angka-angka atau persentase, mengenai suatu objek yang diteliti, sehingga diperoleh kesimpulan umum (Widiana, 2016). Data kuantitatif diperoleh dari angket yang telah diberikan untuk validasi ahli media, materi, guru, dan uji kelompok kecil (siswa). Selain itu juga, data kuantitatif diperoleh hasil tes pada evaluasi dengan jenis *The One-Group Pretest-Posttest Design*. Adapun cara rumus untuk menghitung data kuantitatif dari angket dan tes yang diperoleh sebagai berikut:

- a. Menghitung Angket Validasi Ahli Media, Ahli Materi, dan Guru

$$P = \frac{\sum x}{\sum x_1} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase

$\sum x$  = Jumlah subyek uji yang menjawab

$\sum x_1$  = Frekuensi tiap butir soal

Konstanta Adapun ketetapan dalam analisis data diatas adalah sebagai berikut:

**Tabel 6.** Tabel Kelayakan Produk

Tingkat Pencapaian	Kualifikasi	Keterangan
85% - 100%	Sangat Valid	Tidak perlu direvisi
75% - 84%	Valid	Tidak perlu direvisi
65% - 74%	Kurang Valid	Direvisi
55% - 64%	Tidak Valid	Direvisi
0 – 54%	Sangat Tidak Valid	Direvisi

Sumber : (Azizha, Fatima Shinta, 2018).

#### b. Perhitungan Tes

Kegiatan evaluasi pada penggunaan produk dengan memulai kegiatan pretest kepada peserta didik. Setelah selesai melaksanakan pretest dilanjutkan dengan memberikan kepada peserta didik untuk menggunakan produk. Selama peserta didik menggunakan produk, peneliti melakukan observasi proses penggunaan tersebut dan diakhiri dengan posttest. Perbedaan performa *posttest* dan *pretest* merupakan indikator dampak yang diperoleh. Untuk melihat perbedaan tersebut, menurut diperlukan analisis keefektifan dilihat dari perbandingan rata-rata hasil *pretest* dan *posttest* siswa sebagai berikut:

$$\bar{x} = \frac{\sum x_i}{n}$$

Keterangan:

$\bar{x}$  : Rata-rata nilai tes

$\sum x_i$  : Jumlah nilai tes dari seluruh siswa peserta tes

n : Banyak siswa yang mengikuti tes

**Tabel 7.** Klasifikasi Nilai Hasil Tes Siswa

No	Nilai	Kategori
1.	$78 \leq \bar{x}$	Sangat Baik
2.	$64 \leq \bar{x} < 70$	Baik
3.	$61 \leq \bar{x} < 64$	Cukup
4.	$58 \leq \bar{x} < 61$	Kurang
5.	$\bar{x} < 58$	Sangat Kurang

Sumber: Widoyoko (2014)

Nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) mata pelajaran sejarah yang berlaku di kelas XI IPS SMAN 1 Bandar Lampung adalah 78. Media Pembelajaran E-modul dikatakan layak jika rata-rata hasil tes siswa masuk kedalam kategori cukup, baik, dan sangat baik.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian dapat disimpulkan :

1. Pengembangan e-modul pembelajaran sejarah berbasis sejarah lokal pada materi Sejarah Agresi Militer Belanda II di Lampung menggunakan model pengembangan ADDIE yaitu *Analysis* (Analisis), *Design* (Desain), *Development* (Pengembangan), *Implementation* (Implementasi), dan *Evaluation* (Evaluasi).
2. Kelayakan e-modul pembelajaran sejarah berbasis sejarah lokal pada materi Agresi Militer Belanda II di Lampung berdasarkan penilaian ahli materi keseluruhan aspek mendapatkan total nilai 50,00 dengan rata-rata 4,5 sehingga masuk pada kategori penilaian sangat baik dan jika dipersentasekan media mendapatkan nilai 90,00%. Hal ini menunjukkan bahwa media dari aspek keseluruhan berdasarkan (%) berada pada kategori sangat valid untuk dijadikan media pembelajaran sejarah.
3. Kelayakan e-modul pembelajaran sejarah berbasis sejarah lokal pada materi Agresi Militer Belanda II di Lampung berdasarkan penilaian ahli media keseluruhan aspek mendapatkan total nilai 75,00 dengan rata-rata 4,4 sehingga masuk pada kategori penilaian sangat baik dan jika dipersentasekan media mendapatkan nilai 83. Hal ini menunjukkan bahwa

media dari aspek keseluruhan berdasarkan (%) berada pada kategori Sangat Valid untuk dijadikan media pembelajaran sejarah.

4. Kelayakan e-modul pembelajaran sejarah berbasis sejarah lokal pada materi Agresi Militer Belanda II di Lampung berdasarkan penilaian praktisi pendidikan (guru sejarah) dari keseluruhan aspek mendapatkan total nilai 60,00 dengan rata-rata 4,67 sehingga masuk pada kategori penilaian sangat baik dan jika dipersentasekan media mendapatkan nilai 93,33%. Hal ini menunjukkan bahwa media dari aspek keseluruhan berdasarkan (%) berada pada kategori Sangat Valid untuk dijadikan media pembelajaran Sejarah.
5. Uji coba dilakukan di kelas XI IPS I SMAN 9 Bandar Lampung oleh 36 siswa dan menunjukkan respon positif karena semua menunjukkan persentase  $\geq 90\%$ . Kemudian hasil belajar siswa diperoleh bahwa E-modul Pembelajaran Sejarah Agresi Militer Belanda di Lampung Berbasis Sejarah Lokal dikatakan layak karena rata-rata nilai sudah melebihi nilai KKM di SMAN 9 Bandar Lampung yaitu dengan nilai rata-rata 85,28 dan persentase peserta lulus dengan nilai 83,33. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa e-modul pembelajaran sejarah berbasis sejarah lokal pada materi Sejarah Agresi Militer Belanda II di Lampung dikemas dengan menarik, menambah wawasan baru terakit sejarah yang terjadi di daerah Lampung dan memberikan suasana baru dalam pembelajaran sejarah di kelas.

## **5..2 Saran**

Berdasarkan kualitas media, kelemahan dan keterbatasan penelitian yang telah dibahas sebelumnya, peneliti dapat memberikan beberapa saran pemanfaatan dan pengembangan media lebih lanjut sebagai berikut:

1. Media pembelajaran Sejarah perlu dikembangkan dari segi materi yang lebih luas lagi. Materi yang disajikan tidak hanya memuat satu KD (Kompetensi Dasar) saja namun dapat dikembangkan dengan memuat materi yang lebih luas.

2. Untuk penelitian selanjutnya, sebaiknya uji coba dilakukan lebih luas. Uji coba tidak hanya dilakukan di satu sekolah dan satu kelas lagi, namun uji coba sebaiknya dilakukan lebih dari satu kelas atau lebih dari satu sekolah sehingga dapat menghasilkan media pembelajaran yang bisa digunakan di sekolah-sekolah lainnya.
3. Media e-modul yang dikembangkan selanjutnya bisa lebih banyak memuat fitur-fitur menarik seperti *game* edukasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. 1985. Ilmu Sejarah dan Historiografi Arah dan Perspektif. PT Gramedia. Jakarta.
- Abidin, Z. (2017). Penerapan pemilihan media pembelajaran. *Edcomtech: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 1(1), 9-20.
- Aditia & Muspiroh. “ Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Sains, Lingkungan, Teknologi, Masyarakat dan Islam (Salingtemasis) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Konsep Ekosistem Kelas X di SMA NU (Nadhatul Ulama) Lemahabang Kabupaten Cirebon. *Jurnal Scientie Educatie*. November 2013. Volumen 2. Edisi 2. Hlm6.
- Afriansyah, E. A. 2016. Makna Realistic dalam RME dan PMRI. *Jurnal LEMMA*, 2(2): 96- 104.
- Agustinova, D. E. (2018). Penerapan Kurikulum 2013 pada mata pelajaran sejarah pada Sekolah Menengah Atas. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Sejarah*, 14(1).

- Akdon, Riduwan. (2011). *Rumus dan Data dalam Aplikasi Statistika*. Bandung : Alfabeta.
- Anggraini, S., Syah, I., & Ekwandari, Y. S. (2014). Perjuangan Rakyat Pada Masa Agresi Militer Belanda Ii 1949 Di Kawedanan Kalianda. *PESAGI (Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah)*, 2(3).
- Arikunto, Suharsimi. 1996. *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan Praktek*. Jakarta : Bina Aksara.
- Atmaja, H. T. (2017). Reposisi Pembelajaran Sejarah Lokal dalam Menghadapi Era Global.
- Azizha, F. S. “Pengembangan E-Modul Pembelajaran Sejarah Lokal Situs Patukangan Situbondo dengan Model Dick and Carey.
- Basrowi & Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Rineka Cipta.
- Belanisa, F., Amir, F. R., & Sudjani, D. H. (2022). E-modul Interaktif Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Arab Untuk Meningkatkan Motivasi Siswa. *Tatsqifiy: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(1), 1-12.
- Borg, W.R. and Gall, M.D. 1983. *Educational Research: An Introduction*. London: Longman, Inc.
- Daryanto. 2005. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.



- Elwi, S. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis E-Modul Interktif Dengan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Materi Integral Sma Kelas XII. *Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Hlm*, 40-45.
- Hanafi, H. (2017). Konsep penelitian R&D dalam bidang pendidikan. *Saintifika Islamica: Jurnal Kajian Keislaman*, 4(2), 129-150.
- Hamdani, 2011. Strategi Belajar Mengajar, Bandung: Pustaka Setia.
- Herawati, N. S., & Muhtadi, A. (2018). Pengembangan modul elektronik (e-modul) interaktif pada mata pelajaran Kimia kelas XI SMA. *Jurnal inovasi teknologi pendidikan*, 5(2), 180-191.
- Hariyono, H. (2017). Sejarah lokal: Mengenal yang dekat, memperluas wawasan. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 11(2), 160-166.
- Hidayat, F., & Muhamad, N. (2021). Model Addie (Analysis, Design, Development, Implementation and Evaluation) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Addie (Analysis, Design, Development, Implementation and Evaluation) Model in Islamic Education Learning. *JIPAI; Jurnal Inovasi Pendidikan Agama Islam*, 1, 28-37.
- I Gde Widja. 1989. *Pengantar Ilmu Sejarah: Sejarah dalam Perspektif Pendidikan*.

- Istiqomah, N. (2020). *Pengembangan modul elektronik sejarah materi deklarasi kemerdekaan Indonesia di Ma Sumber Bungur Pakong Pamekasan* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Joesyiana, K. (2018). Pengaruh word of mouth terhadap keputusan pembelian konsumen pada media online shop shopee di pekanbaru. *Jurnal valuta*, 4(1), 71-85.
- Jumardi, J. (2017). Peranan Pelajaran Sejarah Dalam Pengembangan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Nilai Sejarah Lokal di SMA Negeri 65 Jakarta Barat. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 6(2), 70-80.
- Kemendikbud. (2017). *Panduan praktis Penyusunan E-modul*. Direktorat Pembinaan SMA. Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Khasinah, S., & Elviana, E. (2022). Need Analysis dalam Pengembangan Kurikulum. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 12(4), 837-850.
- Laili, I. (2019). Efektivitas pengembangan e-modul project based learning pada mata pelajaran instalasi motor listrik. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(3), 306-315.
- Lestari, E., Nulhakim, L., & Suryani, D. I. (2022). Pengembangan e-modul berbasis flip pdf professional tema global warming sebagai sumber belajar mandiri siswa kelas VII. *PENDIPA Journal of Science Education*, 6(2), 338-345.

- Mi'rojijah, F. L. (2016). Pengembangan modul berbasis multirepresentasi pada pembelajaran fisika di Sekolah Menengah Atas. *Pros. Semnas Pend. IPA Pascasarjana UM*, 1(1), 217-226.
- Muhson, A. (2010). Pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi informasi. *Jurnal pendidikan akuntansi indonesia*, 8(2).
- Masruhim, M. A. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Matematika Dengan Jam Sudut Pizza Di Kelas Iv Sdn 009 Samarinda UIU. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(6), 1273-1290.
- Nation, I.S.P., & Macalister, J. (2010). *Language curriculum design*. New York: Routledge Taylor & Francis Group.
- Prastowo, A. (2011). *Metode penelitian kualitatif dalam perspektif rancangan penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Pratama, L., Syah, I., & Basri, M. (2013). Upaya Penyelamatan Karesidenan Lampung dari Agresi Militer Belanda II Tahun 1949. *PESAGI (Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah)*, 1(6), 1-14.
- Putri, R. R. R. R., Kaspul, K., & Arsyad, M. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Modul Elektronik (E-Modul) Berbasis Flip Pdf Professional Pada Materi Sistem Peredaran Darah Manusia Kelas XI SMA. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(2), 93-104.

- Rahmawati, A., Syaiful, M., & Basri, M. (2014). Tinjauan Historis Agresi Militer I Di Sumatera Timur Tahun 1947. *PESAGI (Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah)*, 2(6).
- Rusdi, M. 2018. Penelitian Desain dan Pengembangan Kependidikan. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ubabuddin. (2019). Hakikat Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar. IAIS Sambas Vol. V No. 1 Januari – Juni.
- Sapriya. 2009. Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Seruni, Y. S., Purnawati, D. M. O., & Pageh, I. M. (2021). Peristiwa Rawagede Pada Masa Agresi Militer Belanda I di Desa Balongsari, Rawamerta, Karawang dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA. *Widya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9(1), 26-37.
- Sujatmiko, T. (2014). Menjaln Silaturahmi Antara Sejarah Nasional dan Sejarah Lokal. *Jurnal Seuneubok Lada*, 2(1).
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabet.

- Sungkono, S. (2012). Pengembangan Instrumen Evaluasi Media Modul Pembelajaran. *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, 8(2).
- Suryosubroto. 1997. Proses Belajar Mengajar di Sekolah. Jakarta: Rineka Cipta.
- Susilana, Rudi dan Cepi Riyana.(2011). Media Pembelajaran. Bandung: CV Wacana Prima.
- Syahputra, M. A. D., Sariyatun, S., & Ardianto, D. T. (2020). Peranan Penting Sejarah Lokal sebagai Objek Pembelajaran untuk Membangun Kesadaran Sejarah Siswa. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 4(1), 85-94.
- Syarief, N. (2015). *Pengembangan Media Pembelajaran Audio Visual Materi Proses Daur Air Berbasis Adobe Flash Pada Mata Pelajaran Ipa Kelas V Sekolah Dasar* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Purwokerto).
- Tati, A. D. R. (2016). Analisis Kebutuhan Bahan Ajar Muatan Lokal Sejarah dan Budaya Kabupaten Bone di Sekolah Dasar. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Sejarah*, 12(2).
- Widiyasari, R., Astriyani, A., & Irawan, K. V. (2020). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Dengan Bantuan Media Evaluasi Thatquiz. *FIBONACCI: Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika*, 6(2), 131-154.
- Widiana, I. W. (2016). Pengembangan asesmen proyek dalam pembelajaran ipa di sekolah dasar. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 5(2), 147-157.

Widoyoko. (2014). Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian. Jakarta:Pustaka Pelajar

Widoyoko, Eko Putro. 2016. *Teknik Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Widja, I Gede. 1989. Dasar-Dasar Pengembangan Strategi serta metode pengajaran Sejarah. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.

Yuliani, W., & Banjarnahor, N. (2021). *Metode Penelitian Pengembangan (Rnd) Dalam Bimbingan Dan Konseling*. *Quanta*, 5(3), 111-118.

Yusuf, A. M. (2014). Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan. Jakarta : Prenadamedia Group.